



**PENGARUH *LEVERAGE* TERHADAP *EFFECTIVE TAX RATE*  
(ETR) DENGAN PROFITABILITAS SEBAGAI VARIABEL  
PEMODERASI PADA PERUSAHAAN SEKTOR ANEKA  
INDUSTRI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK  
INDONESIA PERIODE 2013-2017**

Skripsi

Dibuat oleh:

Annisatur Rahmi

022115144

**FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS PAKUAN  
BOGOR**

**APRIL 2019**

## ABSTRAK

Annisatur Rahmi. 022115144. Pengaruh *Leverage* terhadap *Effective Tax Rate* (ETR) dengan Profitabilitas sebagai Variabel Pemoderasi pada Perusahaan Sektor Aneka Industri yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017. Pembimbing: Joko Supriyanto dan Haqi Fadillah. 2019.

Bagi perusahaan, pajak adalah beban yang akan mengurangi jumlah laba bersih yang akan diterima perusahaan sehingga sebisa mungkin perusahaan membayar pajak serendah mungkin. Hal tersebut dilakukan oleh perusahaan dengan melakukan praktik penghindaran pajak dengan melihat nilai ETRnya. Nilai rata-rata ETR pada lima perusahaan sektor aneka industri berada di bawah 25 persen. Nilai ETR di bawah 25 persen mengindikasikan bahwa adanya upaya melakukan pengindaran pajak.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *leverage* terhadap *Effective Tax Rate* (ETR) pada perusahaan sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2017 dan untuk mengetahui pengaruh profitabilitas yang memperkuat atau memperlemah hubungan *leverage* terhadap *Effective Tax Rate* (ETR) pada perusahaan sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2017.

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017. Sampel yang digunakan pada penelitian ini sebanyak 12 perusahaan. Penentuan sampel penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Metode analisis yang digunakan adalah analisis kuantitatif bersifat verifikatif yang berfungsi sebagai penganalisis data yang telah dikumpulkan. Penelitian ini melakukan pemilihan model data terlebih dahulu karena data diuji menggunakan *software Econometric Views 10 (EViews 10)* dengan Uji Hipotesis yang terdiri dari uji koefisien determinasi, uji koefisien regresi secara parsial (uji t), dan Multiple Regression Analysis (uji MRA).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan hasil pengujian secara parsial dengan uji t menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap *Effective Tax Rate* (ETR). Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan utang diikuti dengan peningkatan ETR dan sebaliknya jika utang mengalami penurunan maka ETR pun mengalami penurunan. Hasil pengujian MRA menunjukkan bahwa profitabilitas terbukti memperkuat hubungan antara *leverage* terhadap ETR. Hal ini menunjukkan bahwa meningkatnya utang akan meningkatkan ETR perusahaan dan profitabilitasnya akan menjadi menurun.

Kata kunci: *Leverage*, Profitabilitas, dan *Effective Tax Rate* (ETR)

**© Hak Cipta milik Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan, tahun 2019**

**Hak Cipta dilindungi Undang-undang**

*Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan atau menyebutkan sumbernya. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik, atau tinjauan suatu masalah, dan pengutipan tersebut tidak merugikan kepentingan yang wajar Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan.*

*Dilarang mengumumkan dan atau memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan.*

**PENGARUH *LEVERAGE* TERHADAP *EFFECTIVE TAX RATE*  
(ETR) DENGAN PROFITABILITAS SEBAGAI VARIABEL  
PEMODERASI PADA PERUSAHAAN SEKTOR ANEKA  
INDUSTRI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK  
INDONESIA PERIODE 2013-2017**

Skripsi

Diajukan sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana Akuntansi  
Program Studi Akuntansi pada Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan  
Bogor

Mengetahui,



Dekan Fakultas Ekonomi

(Dr. Hendro Sasongko, Ak., M.M., CA.)

Ketua Program Studi

(Dr. Arief Tri Hardiyanto, Ak., M.BA.,  
CMA., CCSA., CA., CSEP., QIA)

**PENGARUH *LEVERAGE* TERHADAP *EFFECTIVE TAX RATE*  
(ETR) DENGAN PROFITABILITAS SEBAGAI VARIABEL  
PEMODERASI PADA PERUSAHAAN SEKTOR ANEKA  
INDUSTRI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK  
INDONESIA PERIODE 2013-2017**

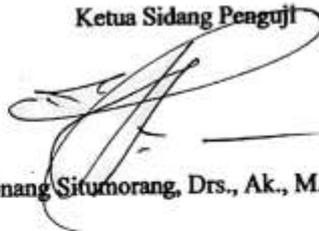
Skripsi

Telah disidangkan dan dinyatakan lulus  
Pada Hari: Kamis. Tanggal: 18 April 2019

Annisatur Rahmi  
022115144

Menyetujui,

Ketua Sidang Penguji



(Monang Situmorang, Drs., Ak., M.M., CA.)

Ketua Komisi Pembimbing



(Joko Supriyanto, Ak., M.Ak., CFr.A, CA.)

Anggota Komisi Pembimbing



(Haqi Fadillah, S.E., M.Ak.)

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamin, segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas berkat dan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Pengaruh Leverage terhadap Effective Tax Rate (ETR) dengan Profitabilitas sebagai Variabel Pemoderasi pada Perusahaan Sektor Aneka Industri yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017”.

Penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada semua pihak yang telah memberikan doa serta bantuan sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, pada kesempatan ini, dengan segala kerendahan hati dan rasa hormat, penulis menyampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. H. Bibin Rubini, M.Pd, selaku Rektor Universitas Pakuan, Bogor.
2. Bapak Dr. Hendro Sasongko, Ak., M.M., CA. Selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan Bogor.
3. Bapak Dr. Arief Tri Hardiyanto, Ak., MBA., CMA., CCSA., CA., CSEP., QIA. Selaku Ketua Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan Bogor
4. Ibu Retno Martanti E.L, S.E., M.Si. Selaku Sekertaris Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan Bogor
5. Bapak Joko Supriyanto, Ak., M.Ak., CFA., CA. Selaku Ketua Komisi Pembimbing yang telah membimbing dan memberikan ilmu yang sangat bermanfaat dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak Haqi Fadillah, S.E., M.Ak. Selaku Co. Komisi Pembimbing yang telah membimbing dan memberikan ilmu yang sangat bermanfaat dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Ayahanda Edwarsyah dan Ibunda Zulyetti, yang telah memberikan doa, dukungan moril maupun materil, dan motivasi kepada penulis sehingga dapat terselesaikannya skripsi ini
8. Kakak tercinta Fatihatur Ramadhani yang telah memberikan doa, dukungan dan semangat kepada penulis.
9. Kak Erlita Nurwulan dan Puspitasari yang sangat membantu dalam penyelesaian skripsi ini.
10. Sahabat Veni Triani, Elna Juwita, dan Frisca Yuningsih yang telah memberikan dukungan, menjadi pendengar setia kepada penulis.
11. Sahabat SMA tersayang Tristania Desi Fitriani dan Amelia Septian Aryamti yang telah memberikan semangat kepada penulis.
12. Teman-teman kelas D Akuntansi 2015 khususnya Siti Zahara dan Kurnia Khairunnisa telah memberi bantuan dalam belajar di kelas dan dukungan selama ini kepada penulis.
13. Teman-teman seperjuangan bimbingan pak Haqi yang telah memberikan semangat kepada penulis

14. Serta semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu, dan penulis sangat berterima kasih banyak atas doa, dukungan, semangat, perhatian dan bantuannya.

Dengan segala kerendahan hati penulis menyadari bahwa isi skripsi ini jauh dari sempurna dan masih banyak terdapat kekurangan, hal ini disebabkan karena keterbatasan ilmu, kemampuan dan pengalaman yang dimiliki penulis dalam penulisan skripsi ini, untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun

Akhir kata penulis mengharapkan agar skripsi ini dengan segala keadaannya dapat diterima. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Atas perhatian, penulis ucapkan terimakasih.

Bogor, April 2019

Penulis,

## DAFTAR ISI

<b>JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>ii</b>
<b>HAK CIPTA</b> .....	<b>iii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xiii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang Penelitian .....	1
1.2 Identifikasi dan Perumusan Masalah.....	6
1.2.1 Indentifikasi Masalah.....	6
1.2.2 Perumusan Masalah .....	7
1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian .....	7
1.3.1 Maksud Penelitian .....	7
1.3.2 Tujuan Penelitian .....	7
1.4 Kegunaan Penelitian.....	7
1.4.1 Kegunaan Praktis .....	7
1.4.2 Kegunaan Akademis .....	8
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>9</b>
2.1 Teori Agensi.....	9
2.2 Teori <i>Modigliani-Miller</i> (MM) .....	9
2.3 <i>Trade-off Theory</i> .....	10
2.4 Pajak .....	10
2.4.1 Definisi Pajak.....	10
2.4.2 Pajak Penghasilan .....	11
2.4.3 Subjek Pajak Penghasilan .....	11
2.4.4 Objek Pajak Penghasilan .....	11
2.4.5 Manajemen Pajak.....	13
2.5 <i>Effective Tax Rate</i> (ETR) .....	14
2.5.1 Pengukuran <i>Effective Tax Rate</i> (ETR) .....	15
2.6 Analisis Rasio Keuangan .....	16
2.6.1 Definisi Rasio Keuangan .....	16
2.6.2 Manfaat Rasio Keuangan .....	17
2.7 <i>Leverage</i> .....	17
2.7.1 Definisi Rasio <i>Leverage</i> .....	18
2.7.2 Tujuan dan Manfaat Rasio <i>Leverage</i> .....	19
2.7.3 Jenis-Jenis Rasio <i>Leverage</i> .....	19
2.7.4 <i>Debt to Asset Ratio</i> (DAR) .....	20

2.8	Profitabilitas .....	21
2.8.1	Definisi Rasio Profitabilitas .....	21
2.8.2	Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas .....	21
2.8.3	Jenis-Jenis Rasio Profitabilitas .....	22
2.8.4	<i>Return On Assets</i> (ROA) .....	22
2.9	Penelitian Sebelumnya dan Kerangka Pemikiran .....	23
2.9.1	Penelitian Sebelumnya.....	23
2.9.2	Kerangka Pemikiran .....	30
2.10	Hipotesis Penelitian.....	31
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>		<b>33</b>
3.1	Jenis Penelitian.....	33
3.2	Objek, Unit Analisis, dan Lokasi Penelitian .....	33
3.2.1	Objek Penelitian.....	33
3.2.2	Unit Analisis .....	33
3.2.3	Lokasi Penelitian .....	33
3.3	Jenis dan Sumber Data Penelitian .....	33
3.4	Operasionalisasi Variabel.....	34
3.5	Metode Penarikan Sampel.....	34
3.6	Metode Pengumpulan Data .....	36
3.7	Metode Pengolahan/Analisis Data .....	36
3.7.1	Statistik Deskriptif .....	36
3.7.2	Penentuan Model Data .....	36
3.7.3	Pengujian Asumsi Klasik.....	38
3.7.4	Pengujian Hipotesis .....	39
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN.....</b>		<b>41</b>
4.1	Hasil Pengumpulan Data .....	41
4.2	Kondisi <i>Leverage</i> , Profitabilitas, dan <i>Effective Tax Rate</i> (ETR) .....	45
4.3	Analisis Data .....	49
4.3.1	Statistik Deskriptif.....	49
4.3.2	Penentuan Model Data.....	50
4.3.3	Pengujian Asumsi Klasik.....	53
4.3.4	Pengujian Hipotesis .....	56
4.4	Pembahasan.....	58
4.4.1	Pengaruh <i>Leverage</i> terhadap <i>Effective Tax Rate</i> (ETR).....	58
4.4.2	Pengaruh <i>Leverage</i> terhadap <i>Effective Tax Rate</i> (ETR) dengan Profitabilitas sebagai Variabel Pemoderasi .....	59
4.5	Interpretasi Hasil Penelitian .....	59
4.5.1	Pengaruh <i>Leverage</i> terhadap <i>Effective Tax Rate</i> (ETR).....	59
4.5.2	Pengaruh <i>Leverage</i> terhadap <i>Effective Tax Rate</i> (ETR) dengan Profitabilitas sebagai Variabel Pemoderasi .....	60
<b>BAB V SIMPULAN DAN SARAN .....</b>		<b>63</b>
5.1	Simpulan.....	63
5.2	Saran .....	63

<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>65</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>69</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>70</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Ringkasan Penelitian Sebelumnya .....	26
Tabel 2.2	Matriks Penelitian Sebelumnya.....	29
Tabel 3.1	Operasionalisasi Variabel.....	34
Tabel 3.2	Proses Seleksi Sampel.....	35
Tabel 3.3	Perusahaan Yang Menjadi Objek Penelitian.....	35
Tabel 3.4	Kriteria Autokorelasi <i>Durbin-watson (DW)</i> .....	39
Tabel 4.1	Proses Seleksi Sampel.....	41
Tabel 4.2	Daftar Perusahaan Sektor Aneka Industri yang akan diteliti .....	42
Tabel 4.3	Data <i>Leverage</i> atau <i>Debt to Asset Ratio (DAR)</i> pada Perusahaan Sektor Aneka Industri periode 2013-2017 .....	46
Tabel 4.4	Data Profitabilitas atau <i>Return On Assets (ROA)</i> pada Perusahaan Sektor Aneka Industri periode 2013-2017 .....	47
Tabel 4.5	Data <i>Effective Tax Rate (ETR)</i> pada Perusahaan Sektor Aneka Industri periode 2013-2017 .....	48
Tabel 4.6	Hasil Statistik Deskriptif.....	50
Tabel 4.7	Hasil Uji Chow.....	51
Tabel 4.8	Hasil Uji Chow – (MRA).....	51
Tabel 4.9	Hasil Uji Lagrange Multiplier .....	52
Tabel 4.10	Hasil Uji Lagrange Multiplier – (MRA).....	52
Tabel 4.11	Hasil Uji Multikolonieritas .....	54
Tabel 4.12	Hasil Uji Heteroskedastisitas .....	55
Tabel 4.13	Hasil Uji Autokorelasi.....	55
Tabel 4.14	Hasil Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) <i>Leverage</i> terhadap ETR .....	56
Tabel 4.15	Hasil Uji t <i>Leverage</i> terhadap ETR.....	56
Tabel 4.16	Hasil Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) <i>Leverage</i> terhadap ETR – ROA .....	57
Tabel 4.17	Hasil Uji t <i>Leverage</i> terhadap ETR - ROA .....	57
Tabel 4.18	Rata-Rata Tahunan <i>Leverage</i> dan ETR.....	59
Tabel 4.19	Rata-Rata Tahunan <i>Leverage</i> , ETR, dan ROA .....	60
Tabel 4.20	Ringkasan Hasil Penelitian.....	60

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Nilai <i>Effective Tax Rate</i> (ETR) .....	2
Gambar 1.2 Pertumbuhan <i>Leverage</i> dengan ETR Periode 2013-2017 .....	4
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran .....	31
Gambar 4.1 Hasil Uji Normalitas.....	53
Gambar 4.2 Hasil Uji Normalitas – (MRA).....	54

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1. Hasil Perhitungan DAR Sektor Aneka Industri.....	71
Lampiran 2. Hasil Perhitungan ROA Sektor Aneka Industri.....	73
Lampiran 3. Hasil Perhitungan ETR Sektor Aneka Industri.....	75

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Pajak dalam perusahaan mendapatkan perhatian yang cukup signifikan karena bagi perusahaan pajak adalah beban yang akan mengurangi jumlah laba bersih yang akan diterima perusahaan sehingga sebisa mungkin perusahaan membayar pajak serendah mungkin. Berbeda dengan pemerintah yang menganggap pajak adalah penerimaan negara yang cukup penting sehingga pemerintah akan menarik pajak setinggi-tingginya. Adanya perbedaan pandangan antara pemerintah dan manajemen perusahaan mengenai pajak menyebabkan perusahaan ketika mendapatkan beban pajak yang dirasakan terlalu berat maka mendorong manajemen untuk mengatasinya, seperti perencanaan pajak (*tax planning*), penghindaran pajak (*tax avoidance*) atau penggelapan pajak (*tax evasion*).

Perencanaan pajak adalah langkah awal dalam manajemen pajak. Pada umumnya perencanaan pajak (*tax planning*) adalah untuk meminimumkan kewajiban pajak (Halim, 2016). Tujuan perencanaan pajak salah satunya adalah merekayasa agar beban pajak dapat ditekan serendah mungkin dengan memanfaatkan peraturan yang ada. Penghindaran pajak (*tax avoidance*) adalah tindakan legal yang sama sekali tidak melanggar hukum dan bahkan dapat memperoleh penghematan pajak dengan cara memanfaatkan kelonggaran-kelonggaran aturan yang mengatur tentang pajak, sehingga perusahaan dapat mengemat pengeluaran pajak. Maka perencanaan pajak disini sama dengan penghindaran pajak karena keduanya berusaha memaksimalkan penghasilan setelah pajak karena pajak merupakan unsur pengurang laba. Penggelapan pajak (*Tax Evasion*) menurut Ardyansah (2014) adalah usaha meminimalkan pembayaran pajak namun melanggar hukum yang berlaku tentang perpajakan.

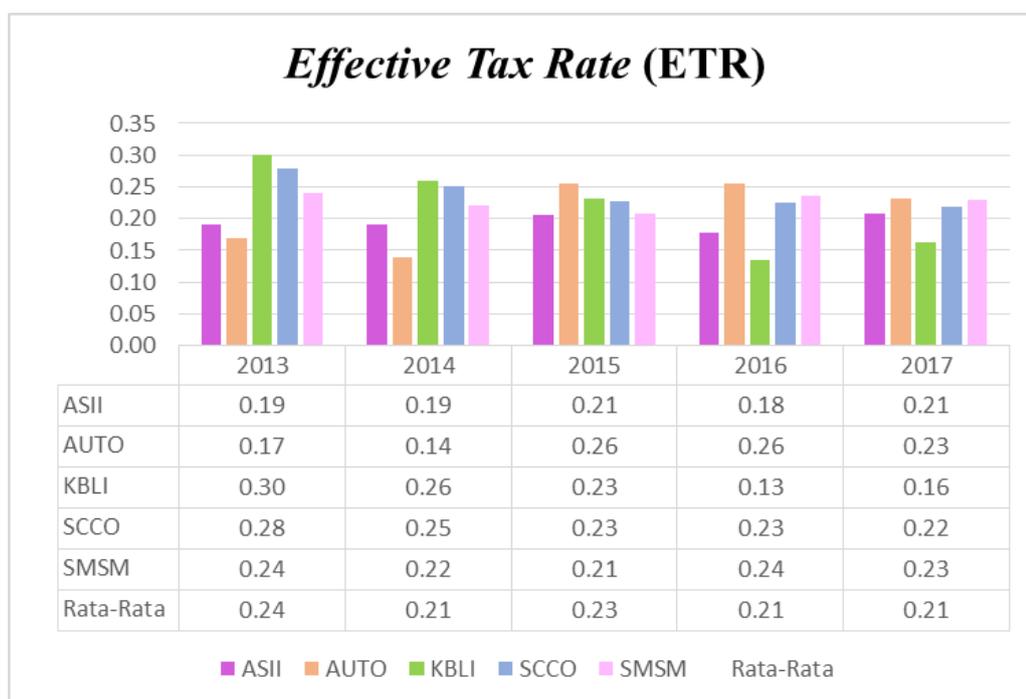
Berbagai kebijakan dapat diambil oleh perusahaan guna menurunkan jumlah beban pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan termasuk dalam pemilihan metode akuntansi sehingga dapat menurunkan besaran pajak efektif. Pengukuran pajak dapat dilakukan dengan menggunakan tarif pajak efektif (*Effective Tax Rate/ETR*). Sebagaimana yang diungkapkan oleh Halim (2016), salah satu cara untuk mengukur seberapa baik sebuah perusahaan mengelola pajaknya adalah dengan melihat tarif efektifnya.

*Effective Tax Rate* (ETR) merupakan tarif yang diperoleh dari rasio antara total beban pajak dengan laba sebelum pajak. Beban pajak diperoleh dari penjumlahan beban pajak kini dan beban pajak tangguhan yang dimiliki perusahaan dalam suatu periode. Keberadaan ETR kemudian menjadi suatu perhatian yang khusus pada berbagai penelitian karena dapat merangkum efek kumulatif dari berbagai insentif pajak dan perubahan tarif pajak perusahaan (Halim, 2016).

Dalam penelitian Dyreng et al (2008), terdapat 546 perusahaan atau seperempat perusahaan di Amerika tarif pajaknya di bawah 20 persen, seharusnya tarif pajak efektif yang dibayarkan perusahaan sebesar 30 persen, maka dapat dikatakan sebagian besar perusahaan di Amerika berhasil melakukan penghindaran pajak, sedangkan tarif pajak badan di Indonesia dinamakan tarif pajak statutori. Tarif pajak statutori adalah tarif pajak yang berlaku dan ditetapkan sejak tahun 2010 dalam Undang-Undang Pajak

Penghasilan pasal 17 ayat 2a yaitu paling rendah sebesar 25 persen maka pada penelitian Wijayanti, dkk (2017) apabila perusahaan memiliki nilai ETR di bawah 0,25 atau 25 persen maka perusahaan dapat dikatakan melakukan penghindaran pajak. Hal ini karena tarif pajak penghasilan badan yang efektif sebesar 25 persen.

Berikut disajikan grafik pertumbuhan nilai ETR perusahaan sektor aneka industri yang terdaftar di BEI periode 2013-2017.



(Sumber : [www.idx.com](http://www.idx.com) data diolah, 2018)

Gambar 1.1 Nilai *Effective Tax Rate* (ETR) Sektor Aneka Industri Periode 2013-2017

Berdasarkan Gambar 1.1, dari data tersebut dapat dilihat bahwa dari total 43 populasi perusahaan sektor aneka industri dalam penelitian ini terdapat lima perusahaan yang diambil pada sektor aneka industri yang nilai ETR nya di bawah tarif pajak normal (*statutory rate*) badan sebesar 0.25 atau 25 persen. Dilihat dari data tersebut terdapat perusahaan-perusahaan yang nilai ETR nya di bawah 25 persen dari tahun 2013-2017 terdiri dari ASII dan SMSM, lalu AUTO ditahun 2013, 2014 dan 2017, sedangkan KBLI dan SCCO di tahun 2015 sampai 2017.

Nilai ETR di bawah rata-rata mengindikasikan bahwa terdapat upaya perusahaan untuk meminimalkan pajak atau melakukan penghindaran pajak, hal tersebut disebutkan dalam Undang-Undang Pajak Penghasilan Pasal 17 ayat 2a, dimana tarif pajak statutori yang berlaku telah ditetapkan sejak tahun 2010 paling rendah sebesar 25 persen yang diatur dengan Peraturan Pemerintah, maka pembayaran pajak yang dilakukan perusahaan sektor aneka industri tersebut masih tergolong rendah. Semakin rendah tingkat ETR yang dimiliki perusahaan maka semakin tinggi tingkat penghindaran pajak yang dilakukan, karena ETR yang rendah menunjukkan beban pajak penghasilan lebih kecil dari laba sebelum pajak.

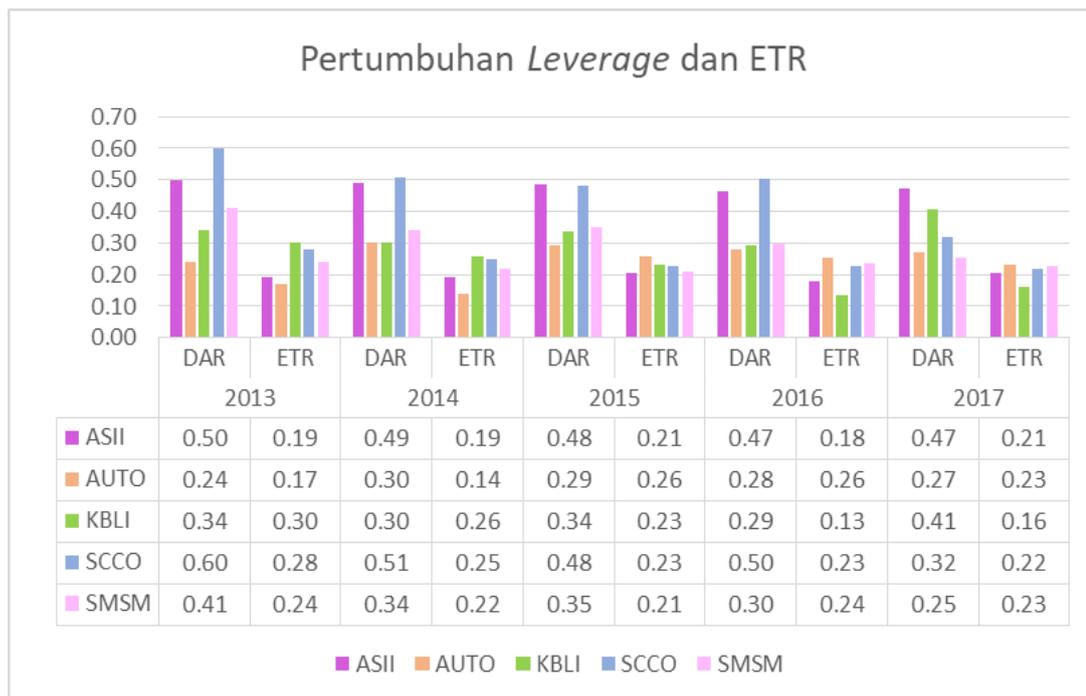
Tarif pajak efektif atau ETR digunakan untuk mengukur pajak yang dibayarkan sebagai proporsi dari pendapatan ekonomi (Ardyansah, 2014). Tarif pajak yang ada di dalam undang-undang perpajakan merupakan tarif pajak statutori (tetap). ETR merupakan jumlah pajak yang dibayar perusahaan relatif terhadap laba kotor. Dengan teridentifikasinya faktor-faktor yang memengaruhi ETR, maka Ditjen Pajak dapat melihat karakteristik tertentu dari berbagai perusahaan yang masih memiliki tarif pajak efektif tinggi, sehingga pemerintah bisa mempertimbangkan pemberian insentif pajak yang tepat.

Dalam mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap *Effective Tax Rate* (ETR) merupakan hal penting dan perlu mendapatkan perhatian. Variasi ETR dipengaruhi oleh karakteristik perusahaan. Karakteristik atau faktor-faktor yang dapat berpengaruh terhadap ETR antara lain ukuran perusahaan, *leverage*, profitabilitas, intensitas modal, dan intensitas persediaan. Yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah *leverage* dan profitabilitas sebagai variabel pemoderasi

*Leverage* merupakan rasio untuk menguji sejauh mana perusahaan menggunakan utang yang dipinjam, dengan kata lain seberapa banyak jumlah utang yang dimiliki perusahaan dalam melakukan pembiayaan dan dapat digunakan untuk mengukur besarnya aset yang dibiayai dengan utang. Dalam hal ini perusahaan cenderung melakukan pertimbangan dalam memutuskan antara penggunaan dana dari pinjaman atau penggunaan dana dari modal sebagai alternatif sumber pembiayaan aset perusahaan. Menurut Ardyansah (2014) perusahaan yang mempunyai tingkat *leverage* yang tinggi mempunyai ketergantungan pada pinjaman dari luar untuk membiayai asetnya sedangkan perusahaan yang mempunyai tingkat *leverage* yang rendah lebih banyak membiayai asetnya dengan modal sendiri. Dalam penelitian ini *leverage* akan diukur menggunakan *Debt to Aset Ratio* (DAR).

*Debt to Aset Ratio* (DAR) Menurut Wangsawinangun, dkk (2014) *Debt Ratio* atau rasio utang memperlihatkan proporsi antara kewajiban yang dimiliki dan seluruh kekayaan (aset) yang dimiliki atau dengan kata lain DAR dapat mengukur seberapa besar jumlah aset perusahaan dibiayai dengan total utang. Semakin besar utang yang dimiliki perusahaan maka beban bunga yang harus dibayarkan juga semakin tinggi. Perusahaan yang memiliki utang tinggi akan mendapatkan insentif pajak berupa potongan atas bunga pinjaman sehingga perusahaan yang memiliki beban pajak tinggi dapat melakukan penghematan pajak dengan cara menambah utang perusahaan menurut Putri (2018).

Berikut disajikan grafik pertumbuhan *leverage* yang diukur menggunakan DAR dengan ETR perusahaan sektor aneka industri yang terdaftar di BEI periode 2013-2017.



(Sumber : [www.idx.com](http://www.idx.com) data diolah, 2018)

Gambar 1.2 Pertumbuhan *Leverage* dengan ETR Perusahaan Sektor Aneka Industri yang Terdaftar di BEI Periode 2013-2017

Berdasarkan Gambar 1.2, terdapat kesenjangan pada perusahaan AUTO, KBLI, dan SCCO. Pada perusahaan AUTO ditahun 2013 ke tahun 2014 yaitu pada saat DAR mengalami kenaikan menjadi 0.30 tetapi ETR perusahaan berada di bawah di bawah tarif pajak normal (*statutory rate*) badan sebesar 25 persen. Hal tersebut pun terjadi pada perusahaan KBLI yang terjadi pada tahun 2016 ke tahun 2017 yaitu pada saat DAR perusahaan KBLI mengalami kenaikan menjadi 0.41 tetapi ETR perusahaan tersebut berada di bawah 25 persen. Perusahaan SCCO dari tahun 2015 ke tahun 2016, DAR mengalami kenaikan menjadi 0.50 tetapi ETR perusahaan tersebut masih berada di bawah 25 persen. Nilai ETR di bawah rata-rata mengindikasikan bahwa terdapat upaya perusahaan untuk meminimalkan pajak atau melakukan penghindaran pajak, hal tersebut disebutkan dalam Undang-Undang Pajak Penghasilan Pasal 17 ayat 2a, dimana tarif pajak statutori yang berlaku telah ditetapkan sejak 2010 paling rendah sebesar 25 persen yang diatur dengan Peraturan Pemerintah.

Kondisi tersebut berbanding terbalik dengan penelitian Amelia (2015) yang menyatakan bahwa *leverage* yang diproksikan dengan DAR tidak berpengaruh terhadap ETR, menunjukkan bahwa semakin tinggi atau semakin rendah *leverage* suatu perusahaan tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Secara logika, semakin tinggi rasio *leverage* berarti semakin tinggi jumlah pendanaan dari utang pihak ketiga yang digunakan perusahaan. Hal ini berbeda juga pada penelitian Dharma dan Ardiana (2016) yang menyatakan bahwa semakin tinggi *leverage* semakin tinggi pula ETR atau dapat dikatakan tingkat *tax avoidance* rendah karena semakin tinggi *leverage* maka perusahaan cenderung meningkatkan laba.

Berdasarkan teori struktur modal *Trade-off* menyatakan perusahaan akan berusaha mengurangi pajak dengan cara meningkatkan rasio utangnya. Hal ini

disebabkan karena adanya beban bunga yang timbul dari utang yang dapat dikurangkan dari penghasilan kena pajak. Pasal 6 ayat 1 huruf a UU Nomor 36 Tahun 2008 menyebutkan bahwa bunga sebagai bagian dari biaya usaha yang dapat dikurangkan sebagai biaya (*tax deductible*) dalam proses perhitungan Pajak Penghasilan (PPh) badan. Beban bunga bisa dijadikan sebagai pengurang biaya tetapi sejak ada peraturan menteri keuangan No. 169/PMK.010/2015 tentang penentuan besarnya perbandingan antara utang dan modal perusahaan untuk keperluan penghitungan pajak penghasilan yang menyatakan bahwa besarnya perbandingan antara utang dan modal ditetapkan paling tinggi sebesar empat dibanding satu [4:1], berarti tidak semua beban bunga tersebut dijadikan pengurang pajak. Menteri keuangan mengatakan patokan 4:1 tersebut, besaran utang lebih dari 80% tidak bisa dibebankan sebagai biaya artinya pajaknya harus dibayarkan.

Dari fenomena mengenai nilai ETR diatas maka perusahaan-perusahaan tersebut diduga melakukan penghindaran pajak karena memiliki nilai ETR di bawah 25% agar perusahaan tersebut dapat memaksimalkan laba. Dalam penelitian ini juga menggunakan profitabilitas sebagai variabel moderasi. Menurut Hery (2018) profitabilitas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui semua kemampuan dari sumber daya yang dimilikinya, yaitu yang berasal dari kegiatan penjualan, penggunaan aset, maupun penggunaan modal. Profitabilitas terdiri dari beberapa rasio, salah satunya adalah *Return On Assets* (ROA). ROA adalah suatu indikator yang mencerminkan performa keuangan perusahaan yang dapat dihitung dengan membandingkan laba bersih setelah pajak terhadap total aset. Rasio yang tinggi menunjukkan semakin baik keadaan suatu perusahaan dalam mengendalikan keuangannya.

Menurut Gunde, dkk (2017) ROA yang tinggi memiliki DAR yang rendah. Hal ini sangat menguntungkan bagi perusahaan karena perusahaan yang memiliki ROA yang tinggi disebabkan perusahaan tersebut tidak memiliki banyak utang dan perusahaan tersebut stabil keuangannya dan semakin efisien perusahaan maka perusahaan akan membayar pajak yang lebih sedikit sehingga tarif pajak efektif perusahaan akan menjadi lebih rendah (Derashid dan Zhang, 2003). Kehadiran *profitability* telah mampu mempengaruhi *leverage* terhadap ETR karena perusahaan yang memiliki laba yang besar maka perusahaan tersebut tidak khawatir dengan risiko yang dialami perusahaan dalam memenuhi pendanaan perusahaan yang berasal dari utang (Roifah, 2015). Peneliti menduga bahwa adanya pengaruh profitabilitas sebagai variabel pemoderasi dapat memperkuat hubungan *leverage* terhadap ETR

Dalam penelitian dari Putri (2017) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tarif pajak efektif. Dengan demikian bahwa semakin tinggi nilai dari rasio leverage, berarti semakin rendah tarif pajak efektif yang dikenakan pada suatu perusahaan. Utang dapat menimbulkan beban tetap keuangan yaitu bunga yang harus dibayar. Biaya bunga merupakan faktor pengurang pajak penghasilan sehingga dapat digunakan untuk menghemat pajak. Selain itu dibuktikan adanya temuan penelitian Mulyani, dkk (2014) yang disimpulkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *tax avoidance*. Hal ini menunjukkan, jika *leverage* meningkat maka penghindaran pajak turun atau dapat dikatakan tarif pajak efektifnya naik.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih sektor aneka industri sebagai objek penelitian karena sektor aneka industri adalah sektor yang banyak dicari masyarakat sebagai mata pencaharian mereka, dibuktikan banyaknya perusahaan industri yang didirikan di Indonesia untuk menghasilkan suatu produk yang nantinya akan digunakan juga untuk masyarakat. Sektor aneka industri salah satu sektor bersiklus karena permintaannya berubah-ubah, saat perekonomian meningkat sektor ini mampu menghasilkan laba secara maksimal tetapi sektor ini pun rawan hancur ketika krisis perekonomian karena krisis bisa melemahkan permintaan akan produk yang bisa berakibat kerugian bagi perusahaan. Oleh karena itu perusahaan-perusahaan sektor ini perlu kebijakan pendanaan dalam *leverage* (rasio utang) dengan mempertimbangkan aset perpajakannya supaya tidak menurunkan performa keuangan perusahaan.

Penelitian ini menggunakan proksi *Debt to Asset Ratio* (DAR) untuk mengukur *Leverage*. *Effective Tax Rate* (ETR) sebagai variabel dependen. Selain itu penelitian ini juga menggunakan *Return On Assets* (ROA) untuk mengukur Profitabilitas sebagai variabel moderasi. Penelitian dilakukan pada perusahaan sektor aneka industri selama periode 2013-2017. Populasi perusahaan sektor aneka industri adalah 43 perusahaan. Hal ini mendasari peneliti ingin mengetahui ada atau tidaknya **“Pengaruh *Leverage* terhadap *Effective Tax Rate* (ETR) dengan Profitabilitas sebagai Variabel Moderasi pada Perusahaan Sektor Aneka Industri yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017”**.

## 1.2 Identifikasi dan Perumusan Masalah

### 1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Nilai ETR di bawah 25 persen mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut melakukan penghindaran pajak. Hal ini karena tarif pajak penghasilan badan yang efektif sebesar 25 persen.
2. Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan lebih banyak bergantung pada utang dalam membiayai aset perusahaan.
3. Perusahaan ASII, AUTO, KBLI, SCCO, dan SMSM terindikasi melakukan penghindaran pajak karena memiliki ETR di bawah 25 persen.
4. Pada perusahaan AUTO ditahun 2013 ke tahun 2014 yaitu pada saat DAR mengalami kenaikan menjadi 0.30 tetapi ETR perusahaan berada di bawah di bawah tarif pajak normal (*statutory rate*) badan sebesar 25 persen. Hal tersebut pun terjadi pada perusahaan KBLI yang terjadi pada tahun 2016 ke tahun 2017 yaitu pada saat DAR perusahaan KBLI mengalami kenaikan menjadi 0.41 tetapi ETR perusahaan tersebut berada di bawah 25 persen. Perusahaan SCCO dari tahun 2015 ke tahun 2016, DAR mengalami kenaikan menjadi 0.50 tetapi ETR perusahaan tersebut masih berada di bawah 25 persen.. Nilai ETR di bawah rata-rata mengindikasikan bahwa terdapat upaya perusahaan untuk meminimalkan pajak atau melakukan penghindaran pajak

5. Profitabilitas yang tinggi memiliki *leverage* yang rendah sehingga tarif pajak efektif perusahaan akan menjadi lebih rendah.

### **1.2.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas dapat diidentifikasi masalah yang dibahas adalah:

1. Apakah *Leverage* berpengaruh terhadap *Effective Tax Rate* (ETR) pada perusahaan sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2017?
2. Apakah profitabilitas memperkuat atau memperlemah hubungan *Leverage* terhadap *Effective Tax Rate* (ETR) pada perusahaan sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2017?

## **1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Maksud Penelitian**

Penelitian ini bermaksud untuk mendapatkan informasi yang relevan agar dapat diuji serta dianalisis dalam keterkaitan atau hubungan antara variabel penelitian *Leverage* terhadap ETR pada perusahaan sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2017, serta dapat menyimpulkan hasil penelitian mengenai bagaimana pengaruh variabel yang diteliti. Penelitian ini ingin membuktikan apakah profitabilitas sebagai variabel pemoderasi akan memperkuat hubungan antara *Leverage* terhadap ETR.

### **1.3.2 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini antara lain:

1. Untuk mengetahui pengaruh *Leverage* terhadap *Effective Tax Rate* (ETR) pada perusahaan sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2017.
2. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas yang memperkuat atau memperlemah hubungan *Leverage* terhadap *Effective Tax Rate* (ETR) pada perusahaan sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2017.

## **1.4 Kegunaan Penelitian**

### **1.4.1 Kegunaan Praktis**

Penelitian ini bagi perusahaan, diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada perusahaan dalam mengambil kebijakan pendanaan dalam *leverage* (rasio utang) dengan mempertimbangkan aspek perpajakan serta bagi investor dapat mempertimbangkan dalam menanamkan investasinya dalam suatu perusahaan.

### 1.4.2 Kegunaan Akademis

Penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan di bidang akuntansi pada umumnya dan khususnya mengenai akuntansi perpajakan dan dapat menambah wawasan mengenai pengaruh *Leverage* terhadap *Effective Tax Rate* dan profitabilitas sebagai variabel pemoderasi pada perusahaan sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017. Selain itu juga dapat dijadikan bahan acuan dalam pengembangan penelitian-penelitian selanjutnya terutama bagi mahasiswa yang melakukan penelitian yang serupa.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Teori Agensi**

Afrinaldi (2016) menyatakan ada konflik kepentingan dari berbagai pihak yang terdapat di perusahaan. Hal ini terkait dengan *Agency Theory*. Teori agensi adalah teori yang menyatakan adanya hubungan antara pihak yang memberi wewenang (*principal*) dan pihak yang menerima wewenang (*agen*). Baik *agen* maupun *principal* merupakan pelaku utama dan keduanya memiliki peran dan kedudukan masing-masing. Teori keagenan mengatakan sulit untuk mempercayai bahwa manajer (*agen*) akan selalu bertindak berdasarkan kepentingan pemilik perusahaan (*principal*), sehingga diperlukan monitoring dalam perusahaan.

Manajer (*agen*) memiliki kewajiban untuk memberikan informasi mengenai perusahaan kepada pemilik perusahaan (*principle*) karena manajer dianggap lebih memahami dan mengetahui keadaan perusahaan yang sebenarnya (Ardyansyah, 2014), namun terkadang manajer tidak melaporkan keadaan perusahaan yang sebenarnya. Hal ini bisa saja dilakukan untuk menguntungkan manajer dan menutupi kelemahan kinerja manajer. Tindakan manajer yang seperti ini biasanya dilakukan karena adanya perbedaan kepentingan antara pemilik perusahaan dan manajer sehingga dapat menimbulkan berbagai masalah keagenan seperti pengeluaran yang berlebihan dan keputusan investasi.

Teori keagenan ini dipakai sebagai teori keseluruhan pada penelitian ini karena tingkat pembayaran pajak yang dilakukan sebuah perusahaan dapat dipengaruhi salah satunya oleh *agency problem*. Menurut Yolingga (2018), *agency problem* adalah pertentangan kepentingan yang timbul antara prinsipal selaku pemilik dan agen (manajemen) atau pemegang saham pada perusahaan tersebut. Karena kepentingan dari pemilik dan agen atau pemegang saham tidak selalu berjalan beriringan. Jika pemilik menginginkan dana yang besar ada pada perusahaannya dan perusahaannya mempunyai laba besar, maka manajer menginginkan laba besar namun pengeluaran perusahaan tetap minim. Sedangkan pemegang saham biasanya hanya tertarik tingkat pengembalian pada saham yang mereka tanam di perusahaan tersebut.

Hubungan keagenan manajer dan agen dapat memicu adanya asimetris informasi di mana manajemen sebagai pihak yang memiliki akses langsung terhadap informasi perusahaan tidak mengungkapkan beberapa informasi kepada pihak eksternal perusahaan (Sari, 2018). Untuk mengindarkan kecurangan yang dilakukan oleh agen, terdapat berbagai cara untuk memonitoring tindakan agen terkait dengan manajemen pajak yang dilakukan, yaitu dengan mengevaluasi hasil laporan keuangan perusahaan dengan menggunakan rasio keuangan dibandingkan dengan tarif pajak efektif. Rasio yang digunakan adalah *leverage* dan Profitabilitas yang dibandingkan ETR perusahaan yang didapat dari beban pajak dibanding laba sebelum pajak.

#### **2.2 Teori Modigliani-Miller (MM)**

Teori MM menyebutkan bahwa nilai dari perusahaan yang berutang sama dengan nilai dari perusahaan yang tidak berutang ditambah dengan penghematan pajak karena bunga utang. Implikasi dari preposisi pertama ini adalah pembiayaan dengan utang

sangat menguntungkan dan MM menyatakan bahwa struktur modal optimal perusahaan adalah seratus persen utang.

Menurut Sulindawati, dkk (2017) teori MM tersebut sangat kontroversial karena dalam praktiknya, tidak ada perusahaan yang mempunyai utang sebesar itu, karena semakin tinggi tingkat utang suatu perusahaan akan semakin tinggi resiko kemungkinan terjadinya kebangkrutan, karena MM mengabaikan biaya kebangkrutan. Implikasi teori MM adalah perusahaan sebaiknya menggunakan utang sebanyak-banyaknya. Hal ini disebabkan karena pendanaan dengan hutang akan menyebabkan penghematan dalam pembayaran pajak, terutama pajak penghasilan. Penghematan pajak disebabkan adanya pengurangan berupa pembayaran biaya hutang.

### **2.3 Trade-off theory**

*Trade-off theory* berasumsi bahwa adanya manfaat pajak akibat penggunaan utang, sehingga perusahaan akan menggunakan utang sampai tingkat tertentu untuk penghematan pajak. Menurut Sulindawati, dkk (2017), *Trade-off theory* mempunyai implikasi bahwa manajer akan berpikir dalam kerangka *Trade-off theory* penghematan pajak dalam penentuan struktur modal.

Perusahaan-perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi akan berusaha mengurangi pajaknya dengan cara meningkatkan rasio utangnya, sehingga tambahan utang tersebut akan mengurangi pajak. Kenyataannya, semakin banyak utang, semakin tinggi beban yang harus ditanggung perusahaan, seperti biaya kebangkrutan, biaya keagenan, beban bunga yang semakin besar dan sebagainya. *Trade-off theory* telah mempertimbangkan berbagai faktor dalam menjelaskan mengapa suatu perusahaan memilih suatu struktur modal tertentu (Sari, 2018).

### **2.4 Pajak**

Pajak adalah kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan Undang-Undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat (Pasal 1 Undang-Undang No.28 Tahun 2007). Tanpa pajak, sebagian dari kegiatan negara akan sulit untuk terealisasi. Pemerintah menggunakan pajak untuk melaksanakan pembangunan nasional. Seiring berjalannya perbaikan sistem perpajakan yang dilakukan oleh pemerintah, terdapat perbedaan kepentingan antara pemerintah dan perusahaan. Pajak dimata negara merupakan sumber penerimaan untuk membiayai penyelenggaraan pemerintahan, namun bagi perusahaan pajak adalah beban yang akan mengurangi laba bersih yang dihasilkan oleh perusahaan.

#### **2.4.1 Definisi Pajak**

Membahas mengenai perpajakan tidak terlepas dari pengertian pajak itu sendiri, menurut Prof. Dr. Rochmat Soemitro, SH, pajak adalah iuran rakyat kepada kas negara berdasarkan undang-undang (yang dapat dipaksakan) dengan tiada mendapat jasa timbal (kontrapretasi) yang langsung dapat ditunjukkan dan yang digunakan untuk membayar pengeluaran umum.

Definisi pajak dikemukakan oleh S.I. Djajadiningrat:

“Pajak sebagai suatu kewajiban menyerahkan sebagian dari kekayaan ke kas negara yang disebabkan suatu keadaan, kejadian, dan perbuatan yang

memberikan kedudukan tertentu, tetapi bukan sebagai hukuman, menurut peraturan yang ditetapkan pemerintah serta dapat dipaksakan, tetapi tidak ada jasa timbal balik dari negara secara langsung, untuk memelihara kesejahteraan secara umum.”

Menurut Pasal 1 Undang-Undang No.28 Tahun 2007 tentang Ketentuan Umum dan tata perpajakan, Pajak adalah kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh Orang Pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan Undang-Undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara sebesar-besarnya kemakmuran rakyat.

Berdasarkan definisi-definisi diatas dapat disimpulkan bahwa pajak adalah iuran kepada negara (yang dapat dipaksakan) yang terutang oleh wajib pajak untuk melaksanakan pembangunan nasional.

#### **2.4.2 Pajak Penghasilan**

Pajak penghasilan (PPh) sesuai dengan pasal 1 Undang-undang Pajak penghasilan adalah pajak yang dikenakan terhadap subyek pajak atas penghasilan yang diterima dalam tahun pajak. Subjek pajak tersebut dikenai pajak apabila menerima atau memperoleh penghasilan. Subjek pajak yang menerima atau memperoleh penghasilan, dalam Undang-undang ini disebut Wajib Pajak. Wajib Pajak dikenai pajak atas penghasilan yang diterima atau diperolehnya selama satu tahun pajak atau dapat pula dikenai pajak untuk penghasilan dalam bagian tahun pajak apabila kewajiban pajak subjektifnya dimulai atau berakhir dalam tahun pajak.

Undang-Undang No. 7 Tahun 1984 tentang Pajak Penghasilan (PPh) berlaku sejak 1 Januari 1984. Undang-Undang ini telah beberapa kali mengalami perubahan dan terakhir kali diubah dengan Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2008. Menurut UU No. 36 Tahun 2008, “PPh adalah pajak yang dikenakan kepada orang pribadi atau badan atas penghasilan yang diterima atau diperoleh dalam suatu Tahun Pajak”. Yang dimaksud dengan penghasilan adalah setiap tambahan kemampuan ekonomis yang berasal baik dari Indonesia maupun dari luar Indonesia yang dapat digunakan untuk konsumsi atau menambah kekayaan dengan nama dan dalam bentuk apapun.

#### **2.4.3 Subjek Pajak Penghasilan**

Menurut Mardiasmo (2013), subjek pajak terdiri atas:

1. Orang Pribadi, warisan yang belum terbagi sebagai satu kesatuan menggantikan yang berhak
2. Badan, terdiri dari perseroan terbatas, perseroan komanditer, perseroan lainnya, BUMN/BUMD dengan nama dan bentuk apapun, firma, kongsi, koperasi, dana pensiun, persekutuan, perkumpulan, yayasan, organisasi massa, organisasi social politik, atau organisasi lainnya, lembaga, dan bentuk badan lainnya termasuk kontrak investasi kolektif.
3. Bentuk Usaha Tetap (BUT).

#### **2.4.4 Objek Pajak Penghasilan**

Menurut Mardiasmo (2013), yang menjadi objek pajak adalah penghasilan, yaitu setiap tambahan kemampuan ekonomis yang diterima atau diperoleh Wajib Pajak, baik yang berasal dari Indonesia maupun dari luar Indonesia, yang dapat dipakai untuk

konsumsi atau untuk menambah kekayaan Wajib Pajak yang bersangkutan, dengan nama dan dalam bentuk apapun, termasuk:

1. penggantian atau imbalan berkenaan dengan pekerjaan atau jasa yang diterima atau diperoleh termasuk gaji, upah, tunjangan, honorarium, komisi, bonus, gratifikasi, uang pensiun atau imbalan dalam bentuk lainnya kecuali ditentukan lain dalam Undang-undang Pajak Penghasilan;
2. hadiah dari undian atau pekerjaan atau kegiatan dan penghargaan;
3. laba usaha;
4. keuntungan karena penjualan atau karena pengalihan harta termasuk:
  - a. keuntungan karena pengalihan harta kepada perseroan, persekutuan, dan badan lainnya sebagai pengganti saham atau penyertaan modal;
  - b. keuntungan yang diperoleh perseroan, persekutuan, dan badan lainnya karena pengalihan harta kepada pemegang saham, sekutu atau anggota yang diperoleh perseroan, persekutuan, dan badan lainnya ;
  - c. keuntungan karena likuidasi, penggabungan, peleburan, pemekaran, pemecahan atau pengambilalihan usaha;
  - d. keuntungan karena pengalihan harta berupa hibah, bantuan atau sumbangan, kecuali yang diberikan kepada keluarga sedarah dalam garis keturunan lurus satu derajat, dan badan keagamaan atau badan pendidikan atau badan sosial atau pengusaha kecil termasuk koperasi yang ditetapkan oleh Menteri Keuangan, sepanjang tidak ada hubungan dengan usaha, pekerjaan, kepemilikan atau penguasaan antara pihak-pihak yang bersangkutan;
  - e. keuntungan karena penjualan atau pengalihan sebagian atau seluruh hak penambangan, tanda turut serta dalam pembiayaan, atau permodalan dalam perusahaan pertambangan.
5. penerimaan kembali pembayaran pajak yang telah dibebankan sebagai biaya;
6. bunga termasuk premium, diskonto dan imbalan karena jaminan pengembalian utang;
7. dividen dengan nama dan dalam bentuk apapun, termasuk dividen dari perusahaan asuransi kepada pemegang polis dan pembagian sisa hasil usaha koperasi ;
8. royalti;
9. sewa dan penghasilan lain sehubungan dengan penggunaan harta;
10. penerimaan atau perolehan pembayaran berkala;
11. keuntungan karena pembebasan utang, kecuali sampai dengan jumlah tertentu yang ditetapkan dengan Peraturan Pemerintah;
12. keuntungan karena selisih kurs mata uang asing;
13. selisih lebih karena penilaian kembali aktiva;
14. premi asuransi;

15. iuran yang diterima atau diperoleh perkumpulan dari anggotanya yang terdiri dari WP yang menjalankan usaha atau pekerjaan bebas;
16. tambahan kekayaan neto yang berasal dari penghasilan yang belum dikenakan pajak.
17. penghasilan dari usaha berbasis syariah.
18. imbalan bunga sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang yang mengatur mengenai ketentuan umum dan tata cara perpajakan; dan
19. Surplus Bank Indonesia.

#### **2.4.5 Manajemen Pajak**

Menurut Halim (2016) manajemen pajak adalah pengelolaan kewajiban perpajakan dengan menggunakan strategi untuk meminimalkan jumlah beban pajak. Manajemen pajak merupakan salah satu elemen dari manajemen perusahaan. Pengertian lain manajemen pajak yaitu sarana untuk memenuhi kewajiban perpajakan dengan benar tetapi jumlah pajak yang dibayar dapat ditekan serendah mungkin untuk memperoleh laba dan likuiditas yang diharapkan. Manajemen pajak dalam pembahasan ini bukan merupakan penghindaran pajak yang ilegal atau dengan melanggar norma-norma dalam perpajakan yang telah tertulis dalam undang-undang yang dampaknya akan merugikan negara.

Upaya mengurangi beban pajak yang dihasilkan oleh perusahaan dapat dilakukan dengan berbagai macam cara seperti perencanaan pajak (*tax planning*), penghindaran pajak (*tax avoidance*) atau penggelapan pajak (*tax evasion*).

##### **1. Perencanaan Pajak (*Tax Planning*)**

Perencanaan pajak adalah langkah awal dalam manajemen pajak. Pada tahap ini dilakukan pengumpulan dan penelitian terhadap peraturan perpajakan agar dapat diseleksi jenis tindakan penghematan pajak yang akan dilakukan. Pada umumnya penekanan perencanaan pajak (*tax planning*) untuk meminimumkan kewajiban pajak. Setidak-tidaknya terdapat tiga hal yang harus diperhatikan dalam suatu perencanaan pajak menurut Halim (2016):

- a. Tidak melanggar ketentuan perpajakan. Bila suatu perencanaan pajak dipaksakan dengan melanggar ketentuan perpajakan, bagi Wajib Pajak merupakan risiko pajak yang sangat berbahaya dan justru mengancam keberhasilan perencanaan pajak tersebut.
- b. Secara bisnis masuk akal, karena perencanaan pajak merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari perencanaan menyeluruh (*global strategy*) perusahaan, baik jangka panjang maupun jangka pendek. Oleh karena itu, perencanaan pajak yang tidak masuk akal akan memperlemah perencanaan itu sendiri.
- c. Bukti-bukti pendukungnya memadai, misalnya dukungan perjanjian (*agreement*), faktur (*invoice*), dan juga perlakuan akuntansinya (*accounting treatment*).

## 2. Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*)

Menurut Ardyansyah (2014) penghindaran pajak adalah suatu tindakan yang benar-benar legal. Penghindaran pajak sama sekali tidak melanggar hukum dan bahkan dapat memperoleh penghematan pajak dengan cara memanfaatkan kelonggaran-kelonggaran aturan yang mengatur tentang pajak, sehingga perusahaan dapat meminimalkan pengeluaran beban pajak yang harus dibayarkan. Menurut Halim (2016), menyebutkan tiga karakter penghindaran pajak, yaitu:

- a. Adanya unsur artifisial dimana berbagai pengaturan seolah-olah terdapat didalamnya padahal tidak, dan ini dilakukan karena ketiadaan faktor pajak.
- b. Skema semacam ini sering memanfaatkan *loopholes* dari undang-undang atau menerapkan ketentuan-ketentuan legal untuk berbagai tujuan, padahal bukan itu yang sebetulnya dimaksudkan oleh pembuat undang-undang.
- c. Kerahasiaan juga sebagai bentuk dari skema ini dimana umumnya para konsultan menunjukkan alat atau cara untuk melakukan penghindaran pajak dengan syarat Wajib Pajak menjaga serahasia mungkin.

## 3. Penggelapan Pajak (*Tax Evasion*)

Penggelapan pajak (*tax evasion*) adalah usaha meminimalkan pembayaran pajak, namun melanggar hukum yang berlaku tentang perpajakan. Jadi penggelapan pajak mengandung arti sebagai memanipulasi secara ilegal atas penghasilannya untuk memperkecil jumlah pajak yang terutang.

### 2.5 *Effective Tax Rate (ETR)*

Menurut Afrinaldi (2016) nilai *Effective Tax Rate (ETR)* merupakan salah satu bentuk perhitungan nilai tarif ideal pajak yang dihitung dalam sebuah perusahaan. *Effective Tax Rate (ETR)* atau tarif pajak efektif pada dasarnya adalah sebuah presentase besaran tarif pajak yang ditanggung oleh perusahaan. Tarif pajak efektif secara ringkas menunjukkan efektivitas manajemen pajak suatu perusahaan. Selain itu, tarif pajak efektif juga menunjukkan respon dan dampak insentif pajak terhadap sebuah perusahaan. Menurut Ardyansyah (2014) *Effective Tax Rate (ETR)* didefinisikan sebagai beban pajak penghasilan total dibagi dengan pendapatan sebelum pajak dan ETR dapat dihitung dari beban pajak dibagi dengan laba sebelum pajak dan tidak membedakan antara beban pajak kini dan beban pajak tangguhan. Menurut Richardson dan Lanis (2007) tarif pajak efektif adalah perbandingan antara pajak riil yang kita bayar dengan laba komersial sebelum pajak.

*Effective Tax Rate (ETR)* digunakan untuk mengukur pajak yang dibayarkan sebagai proporsi dari pendapatan ekonomi. Tarif pajak yang ada di dalam Undang-Undang perpajakan adalah tarif pajak statutori (tetap), sedangkan ETR merupakan jumlah pajak yang dibayarkan perusahaan relatif terhadap laba kotor (susilowati, dkk, 2018). Selain itu dalam Halim (2016) keberadaan dari *Effective Tax Rate (ETR)* kemudian menjadi suatu perhatian yang khusus pada berbagai penelitian karena dapat merangkum efek kumulatif dari berbagai insentif pajak dan perubahan tarif pajak perusahaan. *Effective Tax Rate (ETR)* pun dapat digunakan sebagai salah satu acuan oleh para pembuat keputusan dan pihak-pihak yang berkepentingan untuk membuat kebijakan dalam perusahaan dan memuat kesimpulan system perpajakan pada

perusahaan. Salah satu cara untuk mengukur seberapa baik perusahaan mengelola pajaknya adalah dengan melihat tarif efektifnya.

Berdasarkan definisi-definisi di atas dapat disimpulkan bahwa *Effective Tax Rate* (Tarif Pajak Efektif) adalah ukuran yang menunjukkan efektivitas manajemen pajak suatu perusahaan yang diperoleh dari rasio antara total beban pajak dengan laba sebelum pajak. ETR dalam suatu perusahaan dapat digunakan oleh pembuat kebijakan sebagai alat untuk membuat kesimpulan tentang sistem perpajakan dalam sebuah perusahaan karena akan memberikan rangkuman perhitungan yang relatif mudah atas efek kumulatif dari berbagai insentif pajak perusahaan, efektif tidaknya upaya perusahaan untuk memperkecil beban pajak yang harus dibayar.

### 2.5.1 Pengukuran *Effective Tax Rate* (ETR)

Ardyansah (2014) mengklasifikasikan *Effective Tax Rate* (ETR) sebagai berikut:

1. *Average Effective Corporate Tax Rate*: biaya pajak tahun berjalan dibagi dengan penghasilan perusahaan yang sebenarnya (laba sebelum pajak).
2. *Average Affective Total Tax Rate*: besaran biaya pajak perusahaan ditambah pajak properti ditambah bunga atas pajak pribadi dan deviden, dibagi dengan pendapatan total modal.
3. *Marginal Effective Corporate Tax Wedge*: besaran tarif penghasilan riil sebelum pajak yang diharapkan atas penghasilan dari investasi marginal, dikurangi penghasilan riil perusahaan sebelum pajak.
4. *Marginal Effective Corporate Tax Rate*: pajak marginal efektif perusahaan dibagi penghasilan sebelum pajak (*tax inclusive rate*) atau dengan penghasilan setelah pajak (*tax exclusive rate*).
5. *Marginal Effective Total Tax Wedge*: penghasilan sebelum pajak yang diharapkan dalam marginal investasi dikurangi penghasilan setelah pajak sebagai penghematan atas penghasilan.
6. *Marginal Effective Total Tax Rate*: total pajak marginal efektif dibagi penghasilan sebelum pajak (*tax inclusive rate*) atau dengan penghematan pajak penghasilan (*tax exclusive rate*) yang dilakukan perusahaan.

Terdapat tiga jenis proksi yang umum digunakan untuk mengetahui nilai *Effective Tax Rate* (Tarif Pajak Efektif) perusahaan menurut Auliadini dan Martani (2013).

#### 1. GAAP ETR

GAAP ETR merupakan rate yang mempengaruhi laba akuntansi, strategi pajak yang tidak dapat menagguhkan pajak, tidak dapat mengubah GAAP ETR. GAAP ETR merupakan perhitungan tarif pajak efektif didasarkan pada General Accepted Accounting Principle (GAAP). Metode ini menghitung tarif pajak efektif melalui perbandingan total beban pajak (beban pajak kini dan tangguhan) dengan penghasilan kena pajak.

#### 2. Cash ETR

CASH ETR merupakan perhitungan tarif pajak efektif yang didasarkan pada kondisi yang sebenarnya. Metode ini menghitung tarif pajak efektif melalui rasio antara besar pajak yang dibayarkan dengan penghasilan kena pajak. Pada metode

ini, nilai penghasilan kena pajak juga mengacu pada aturan akuntansi (Alfandia, 2017).

Perbedaan dari kedua metode ini terletak pada tujuan perhitungan tarif pajak efektif. Metode pertama yaitu GAAP ETR dapat membantu pemilik perusahaan mengetahui kepentingan manajer terkait pengurangan beban pajak untuk tujuan akuntansi keuangan, sedangkan metode kedua yaitu CASH ETR dapat membantu pemilik perusahaan mengetahui kepentingan manajer terkait pengurangan pajak yang dibayarkan. Metode CASH ETR dapat mengakibatkan penggunaan pembilang (pajak yang dibayarkan) dengan penyebut (penghasilan kena pajak) menjadi tidak jelas. Pertimbangan penting dalam perhitungan ETR adalah nominal penyebut dalam rasio yang digunakan, yaitu penghasilan kena pajak berdasarkan aturan akuntansi.

### 3. Current ETR

Current ETR mengukur total beban pajak dikurangi pajak tangguhan. Pengukuran ini berguna untuk melihat nilai ETR perusahaan atas beban pajak saat ini.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan proksi GAAP ETR karena perhitungannya relatif mudah dan berguna untuk mengukur seberapa baik nilai ETR dalam sebuah perusahaan dan berguna untuk mengukur pendapatan dari pemilik modal dan pendapatan pemerintah Ardyansah (2014). Semakin besar perusahaan maka akan semakin rendah *Effective Tax Rate* (ETR) yang dimilikinya (Susilowati, 2018), sehingga dapat dirumuskan sebagai berikut (Ardyansah 2014):

$$\text{Effective Tax Rate (ETR)} = \frac{\text{Total Beban Pajak Penghasilan}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

## 2.6 Analisis Rasio Keuangan

Rasio dapat dipahami sebagai hasil yang diperoleh antara satu jumlah dengan jumlah yang lainnya. Menurut Fahmi (2017) rasio (*ratio*) disebut sebagai perbandingan jumlah, dari satu jumlah dengan jumlah lainnya itulah dilihat perbandingannya dengan harapan nantinya akan ditemukan jawaban yang selanjutnya itu dijadikan bahan kajian untuk dianalisis dan diputuskan.

### 2.6.1 Definisi Rasio Keuangan

Menurut Fahmi (2017) Rasio keuangan atau *financial ratio* ini sangat penting gunanya untuk melakukan analisa terhadap kondisi keuangan perusahaan. Bagi investor jangka pendek dan menengah pada umumnya lebih banyak tertarik kepada kondisi keuangan jangka pendek dan kemampuan perusahaan untuk membayar dividen yang memadai. Informasi tersebut dapat diketahui dengan cara yang lebih sederhana yaitu dengan menghitung rasio-rasio keuangan yang sesuai dengan keinginan.

Analisis rasio keuangan sendiri dimulai dengan laporan keuangan dasar yaitu dari neraca (*balancesheet*), perhitungan rugi laba (*income statement*), dan laporan arus kas (*cash flow statement*). Menurut Warsidi dan Bambang dalam Fahmi (2017) analisis rasio keuangan merupakan instrument analisis prestasi perusahaan yang menjelaskan berbagai hubungan dan indikator keuangan, yang ditunjukkan untuk perubahan kondisi keuangan membantu menggambarkan *trend* pola perubahan tersebut, untuk kemudian menunjukkan risiko dan peluang yang melekat pada perusahaan yang bersangkutan.

### 2.6.2 Manfaat Rasio Keuangan

Menurut Fahmi (2017), manfaat yang bisa diambil dengan dipergunakannya rasio keuangan, yaitu:

- a. Analisis rasio keuangan sangat bermanfaat untuk dijadikan sebagai alat menilai kinerja dan prestasi perusahaan.
- b. Analisis rasio keuangan sangat bermanfaat bagi pihak manajemen sebagai rujukan untuk membuat perencanaan.
- c. Analisis rasio keuangan dapat dijadikan sebagai alat untuk mengevaluasi kondisi suatu perusahaan dari perspektif keuangan.
- d. Analisis rasio keuangan juga bermanfaat bagi para kreditor dapat digunakan untuk memperkirakan potensi risiko yang akan dihadapi dikaitkan dengan adanya jaminan kelangsungan pembayaran bunga dan pengembalian pokok pinjaman.
- e. Analisis rasio keuangan dapat dijadikan sebagai penilaian bagi pihak *stakeholder* organisasi

Dipergunakannya analisis rasio keuangan dalam melihat suatu perusahaan akan memberikan gambaran tentang keadaan perusahaan dan dapat dijadikan sebagai alat prediksi bagi perusahaan tersebut dimasa yang akan datang. Ini dikarenakan rasio keuangan juga memungkinkan manajer keuangan memperkirakan reaksi kreditor dan investor dalam memperkirakan bagaimana memperoleh kebutuhan dana, serta seberapa besar dana sanggup diperoleh.

Bagi investor ada tiga rasio keuangan yang paling dominan yang dijadikan rujukan untuk melihat kondisi kinerja suatu perusahaan, yaitu (Fahmi, 2017):

1. Rasio Likuiditas (*liquidity ratio*)
2. Rasio Solvabilitas (*solvability ratio*)
3. Rasio Profitabilitas (*profitability ratio*)

Ketiga rasio ini secara umum selalu menjadi perhatian investor karena secara dasar dianggap sudah merepresentatifkan analisis awal tentang kondisi suatu perusahaan. Namun dalam penelitian ini penulis menggunakan rasio solvabilitas atau rasio *leverage*. Rasio solvabilitas menunjukkan bagaimana perusahaan mampu untuk mengelola utangnya dalam rangka memperoleh keuntungan dan juga mampu untuk melunasi kembali utangnya. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban-kewajiban dalam jangka panjangnya. Perusahaan yang tidak solvable adalah perusahaan yang total utangnya lebih besar dibandingkan total asetnya. Namun bukan berarti perusahaan yang insolvable tidak bisa menjalankan aktivitasnya. Dan menggunakan rasio profitabilitas sebagai variabel pemoderasi.

### 2.7 Leverage

*Leverage* adalah salah satu rasio keuangan yang menggambarkan hubungan antara utang perusahaan terhadap modal maupun aset. *Leverage* diukur dengan membandingkan total utang jangka panjang dengan total aset yang dimiliki perusahaan tujuannya adalah menggambarkan struktur modal perusahaan dan menangkap keputusan pembiayaan perusahaan. Tinggi atau rendahnya *leverage* menggambarkan tinggi atau rendahnya tingkat risiko yang dihadapi perusahaan. Manajer keuangan

harus menyalahi kebutuhan dana perusahaan dengan cara melakukan kombinasi sumber pembiayaan antara pinjaman dan modal. Kombinasi penggunaan dana ini dapat ditunjukkan lewat rasio solvabilitas atau rasio *leverage*.

Terdapat dua tipe *leverage* yaitu:

1. *Operating leverage*

Hal ini terjadi pada saat perusahaan menggunakan aset yang menimbulkan beban tetap yang harus ditutup dengan hasil operasinya. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui seberapa peka laba operasi terhadap perubahan hasil penjualan dan berapa penjualan minimal yang harus diperoleh agar perusahaan tidak rugi. Meningkatnya jumlah penjualan yang melampaui titik impas, laba akan meningkat karena biaya tetap penjualan per unit yang ditanggung oleh perusahaan akan lebih kecil. Jadi, *operating leverage* dapat meningkatkan *profitability* yang tidak pasti.

2. *Financial leverage*

Pembiayaan dengan utang mempunyai tiga implementasi penting, yang pertama adalah memperoleh dana melalui utang membuat pemegang saham dapat mempertahankan pengendalian terhadap perusahaan dengan implementasi terbatas. Kedua adalah kreditur melihat ekuitas atau dana yang disetor pemilik untuk memberikan *safety margin*. Sehingga pemegang saham hanya memberikan sebagian kecil dari total pembiayaan, maka resiko perusahaan sebagian besar ada pada kreditur. Dan yang terakhir adalah jika perusahaan memperoleh pengembalian yang lebih besar atas investasi yang dibayarkan dengan dana pinjaman dibanding pembayaran bunga, maka pengembalian atas modal pemilik akan lebih besar.

### 2.7.1 Definisi Rasio *Leverage*

Menurut Kasmir (2016) “Rasio Solvabilitas atau Rasio *Leverage* merupakan rasio untuk mengetahui beberapa hal berkaitan dengan penggunaan modal sendiri dan modal pinjaman serta mengetahui rasio kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya.”

Menurut Hery (2018) “Rasio Solvabilitas atau Rasio *Leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar beban hutang yang harus ditanggung perusahaan dalam rangka pemenuhan aset.”

*Leverage* merupakan banyaknya jumlah utang yang dimiliki perusahaan dalam melakukan pembiayaan dan dapat digunakan untuk mengukur besarnya aset yang dibiayai dengan utang. Perusahaan yang mempunyai tingkat *leverage* yang tinggi mempunyai ketergantungan pada pinjaman luar untuk membiayai asetnya. Sedangkan perusahaan yang mempunyai tingkat *leverage* rendah lebih banyak membiayai asetnya dengan modal sendiri (Ardyansah, 2014). Analisis *leverage* adalah untuk menentukan efek dari setiap alternatif pendanaan terhadap rasio-rasio *leverage* dan rasio utang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka panjangnya (Sulindawati, dkk, 2017)

Berdasarkan definisi-definisi di atas, rasio *leverage* merupakan rasio untuk menguji sejauh mana perusahaan menggunakan utang yang dipinjam untuk pemenuhan aset untuk menggambarkan hubungan antara utang perusahaan terhadap

aset suatu perusahaan dan menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka panjangnya.

### 2.7.2 Tujuan dan Manfaat Rasio *Leverage*

Menurut Hery (2018) berikut adalah tujuan dan manfaat rasio *leverage* secara keseluruhan:

1. Untuk mengetahui posisi total kewajiban perusahaan kepada kreditor, khususnya jika dibandingkan dengan jumlah aset atau modal yang dimiliki perusahaan.
2. Untuk mengetahui posisi kewajiban jangka panjang perusahaan terhadap jumlah modal yang dimiliki perusahaan.
3. Untuk menilai kemampuan aset perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajiban, termasuk kewajiban yang bersifat tetap, seperti pembayaran angsuran pokok pinjaman beserta bunganya secara berkala.
4. Untuk menilai seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai oleh hutang.
5. Untuk menilai seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai oleh modal.
6. Untuk menilai seberapa besar pengaruh hutang terhadap pembiayaan aset perusahaan.
7. Untuk menilai seberapa besar pengaruh modal terhadap pembiayaan aset perusahaan.
8. Untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah aset yang dijadikan sebagai jaminan hutang kepada kreditor.
9. Untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah aset yang dijadikan sebagai jaminan modal bagi pemilik atau pemegang saham.
10. Untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal yang dijadikan sebagai jaminan hutang.
11. Untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal yang dijadikan sebagai jaminan hutang jangka panjang.
12. Untuk menilai sejauh mana atau berapa kali kemampuan perusahaan (yang diukur dari jumlah laba sebelum bunga dan pajak) dalam membayar bunga pinjaman.
13. Untuk menilai sejauh mana atau berapa kali kemampuan perusahaan (yang diukur dari jumlah laba operasional) dalam melunasi seluruh kewajiban.

### 2.7.3 Jenis-Jenis Rasio *Leverage*

Perusahaan dapat menggunakan rasio *leverage* secara keseluruhan maupun hanya sebagian saja dari jenis rasio *leverage* yang ada. Penggunaan rasio secara sebagian berarti bahwa perusahaan hanya menggunakan beberapa jenis rasio saja yang memang dianggap perlu untuk diketahui.

Menurut Hery (2018) berikut adalah jenis-jenis rasio *leverage* yang lazim digunakan dalam praktek untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya:

1. Rasio Hutang Terhadap Aset (*Debt to Aset Ratio*)

2. Rasio Hutang Terhadap Modal (*Debt to Equity Ratio*)
3. Rasio Hutang Jangka Panjang Terhadap Modal (*Long Term Debt to Equity Ratio*)
4. Rasio Kelipatan Bunga Yang Dihasilkan (*Times Interest Earned Ratio*)
5. Rasio Laba Operasional Terhadap Kewajiban (*Operating Income to Liabilities Ratio*)

Pada penelitian ini hanya menggunakan rasio utang terhadap aset yaitu *Debt to Asset Ratio* (DAR). Digunakan untuk mempertimbangkan keputusan pendanaan dalam suatu perusahaan antara menggunakan dana dari pihak ketiga (utang) atau menggunakan dana dari modal sebagai aktivitas perusahaan.

#### **2.7.4 *Debt to Asset Ratio* (DAR)**

Rasio hutang terhadap aset atau biasa disebut DAR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total hutang dengan total aset. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pembiayaan aset.

Menurut Hery (2018) Berdasarkan hasil pengukuran, apabila besaran rasio utang terhadap aset DAR adalah tinggi maka hal ini tentu saja akan mengurangi kemampuan perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman dari kreditor karena dikhawatirkan bahwa perusahaan tidak mampu melunasi utang-utangnya dengan total aset yang dimilikinya. Sedangkan jika rasionya kecil menunjukkan bahwa sedikitnya aset perusahaan yang dibiayai oleh utang (dengan kata lain bahwa sebagian besar aset yang dimiliki perusahaan dibiayai oleh modal).

Menurut Putri (2017) rasio DAR adalah suatu rasio untuk mengukur seberapa banyak aset perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aset. Rasio utang diukur dengan cara membandingkan nilai buku seluruh utang (Debt) dibagi dengan total aset. Rasio utang (DAR) memperlihatkan proporsi antara kewajiban yang dimiliki dan seluruh kekayaan yang dimiliki. Semakin tinggi hasil persentasenya, cenderung semakin besar risiko keuangan bagi kreditor maupun pemegang saham (Wangsawinangun dan Nuzula, 2014).

Berdasarkan definisi-definisi diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa DAR adalah rasio keuangan yang menggambarkan hubungan antar utang perusahaan terhadap aset, tujuannya menggambarkan struktur modal perusahaan dan menangkap keputusan pembiayaan. Dengan kata lain DAR merupakan hasil bagi dari total utang dengan total aset.

Membandingkan antara jumlah kewajiban dengan jumlah aset yang dimiliki perusahaan menunjukkan sejauh mana dana yang dipinjam telah digunakan untuk membeli aset. Perusahaan dengan tingkat DAR yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan lebih banyak bergantung pada utang dalam membiayai aset. Rasio ini seringkali digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi seluruh kewajibannya. Semakin tinggi DAR maka semakin besar pula kemungkinan perusahaan untuk tidak dapat melunasi kewajibannya tetapi semakin tinggi rasio DAR semakin besar jumlah modal pinjaman yang digunakan untuk investasi dan kegiatan

operasional perusahaan, guna menghasilkan keuntungan bagi perusahaan. Ukuran yang sering digunakan untuk menghitung DAR adalah (Hery,2018):

$$\text{DAR} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Asset}}$$

## 2.8 Profitabilitas

Profitabilitas menggambarkan kemampuan badan usaha untuk menghasilkan laba dengan menggunakan seluruh modal yang dimiliki dalam suatu periode tertentu. Menurut Gustin (2017), profitabilitas mempunyai arti penting dalam usaha mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka panjang, karena profitabilitas menunjukkan apakah emiten tersebut mempunyai prospek yang baik di masa yang akan datang. Dengan demikian setiap emiten akan selalu berusaha meningkatkan profitabilitasnya, karena semakin tinggi tingkat profitabilitas suatu emiten maka kelangsungan hidup emiten tersebut akan lebih terjamin.

### 2.8.1 Definisi Rasio Profitabilitas

Menurut Hery (2018) “Rasio profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang dimilikinya, yaitu yang berasal dari kegiatan penjualan, penggunaan aset, maupun penggunaan modal”.

Menurut Fahmi (2017) “Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi”.

Perusahaan yang mempunyai profitabilitas tinggi dapat menarik investor untuk menanamkan modalnya. Sebaliknya, ketika tingkat profitabilitas rendah, maka investor cenderung tidak tertarik untuk menanamkan modalnya bahkan dapat menarik modal yang telah ditanamkannya (Halim, 2016).

Berdasarkan definisi-definisi di atas, rasio profitabilitas merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Perusahaan yang baik apabila mempunyai profitabilitas tinggi karena akan menarik investor untuk menanamkan modalnya.

### 2.8.2 Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas memiliki banyak manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan, rasio profitabilitas tidak hanya berguna bagi perusahaan saja, melainkan berguna juga bagi pihak luar perusahaan. Dalam praktiknya, ada banyak manfaat yang dapat diperoleh dari rasio profitabilitas baik bagi pemilik perusahaan, manajemen perusahaan, maupun para pemangku kepentingan lainnya yang terkait dengan perusahaan.

Berikut adalah tujuan dan manfaat rasio profitabilitas secara keseluruhan menurut Hery (2018):

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.

3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.
5. Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas.
6. Untuk mengukur margin laba kotor atas penjualan bersih.
7. Untuk mengukur margin laba operasional atas penjualan bersih.
8. Untuk mengukur margin laba bersih atas penjualan bersih.

### 2.8.3 Jenis-Jenis Rasio Profitabilitas

Biasanya, penggunaan rasio *profitabilitas* disesuaikan dengan tujuan dan kebutuhan perusahaan. Perusahaan dapat menggunakan rasio *profitabilitas* secara keseluruhan atau hanya sebagian saja dari jenis rasio profitabilitas yang ada. Penggunaan rasio secara sebagian berarti bahwa perusahaan hanya menggunakan beberapa jenis rasio saja yang memang dianggap perlu untuk diketahui. Berikut adalah jenis-jenis rasio *profitabilitas* yang lazim digunakan dalam praktek untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba menurut Hery (2018):

1. Hasil Pengembalian Atas Aset (*Return On Assets*)
2. Hasil Pengembalian Atas Ekuitas (*Return On Equity*)
3. Margin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*)
4. Margin Laba Operasional (*Operating Profit Margin*)
5. Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)

Namun dalam penelitian ini penulis hanya menggunakan Hasil Pengembalian Atas Aset (*Return On Assets*) sebagai tolak ukur dalam menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.

### 2.8.4 *Return On Assets* (ROA)

Menurut Hery (2018), ROA adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Semakin tinggi hasil ROA berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.

Kasmir (2016), ROA adalah rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Selain itu ROA memberikan ukuran yang lebih baik atas profitabilitas perusahaan karena menunjukkan efektivitas manajemen dalam menggunakan aktiva untuk memperoleh laba.

ROA adalah suatu indikator yang mencerminkan performa keuangan perusahaan, semakin tingginya ROA yang mampu diraih oleh perusahaan maka performa keuangan perusahaan tersebut dapat dikategorikan baik (Halim, 2016). Perhitungan ROA merupakan perbandingan antara laba bersih yang terdapat dalam laporan laba rugi dengan total aset.

Berdasarkan definisi-definisi diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa ROA adalah rasio keuangan yang menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset tertentu, semakin tinggi ROA berarti semakin besar laba yang dihasilkan perusahaan berarti semakin baik keadaan suatu perusahaan dalam mengendalikan keuangannya. Ukuran yang sering digunakan untuk menghitung ROA adalah (Hery,2018) :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total aset}}$$

## 2.9 Penelitian Sebelumnya dan Kerangka Pemikiran

### 2.9.1 Penelitian Sebelumnya

Dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa teori dan penelitian terdahulu yang relevan dengan permasalahan yang sedang dibahas dalam penelitian ini. Dasar atau acuan yang didapatkan dari hasil berbagai penelitian sebelumnya merupakan hal yang sangat perlu dan dapat dijadikan sebagai data pendukung. Dalam, hal ini fokus penelitian terdahulu yang dijadikan acuan adalah terkait dengan *leverage* yang diukur melalui *Debt to Asset Ratio* (DAR) serta pengaruh *Effective Tax Rate* (ETR). Penelitian ini juga menggunakan variabel moderasi yaitu profitabilitas yang diukur dengan *Return On Assets* (ROA). Oleh karena itu, peneliti melakukan langkah kajian terhadap beberapa hasil penelitian berupa thesis, skripsi, dan jurnal-jurnal yang dipublikasikan. Berikut ini adalah beberapa uraian mengenai hasil penelitian terdahulu:

#### 1. Anky Yolingga (2018)

Penelitian yang dilakukan Anky Yolingga pada tahun 2018 yang berjudul “Pengaruh Kepentingan Investor Asing terhadap Penghindaran Pajak pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016” Penelitian ini menggunakan kepentingan investor asing sebagai variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *Cash Effective Tax Rate* (CETR). Variabel moderasi dalam penelitian ini adalah profitabilitas. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kepentingan investor asing memiliki pengaruh terhadap penghindaran pajak dan variabel moderating (profitabilitas) memperlemah hubungan antara kepentingan investor asing terhadap penghindaran pajak.

#### 2. Danis Ardyansah dan Zulaikha (2014)

Penelitian yang dilakukan oleh Danis Ardyansah dan Zulaikha pada tahun 2014 yang berjudul “Pengaruh *Size, Leverage, Profitability, Capital Intensity Ratio* dan Komisaris Independen Terhadap *Effective Tax Rate* (ETR)”. Penelitian ini menggunakan *size, leverage, profitability, capital intensity ratio* dan komisaris independen sebagai variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah ETR. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *size* dan komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap *Effective Tax Rate*, sedangkan *leverage, profitability* dan *capital intensity ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Effective Tax Rate*.

3. Calvin Singly dan I Made Sukartha (2015)

Penelitian yang dilakukan oleh Calvin Singly dan I Made Sukartha pada tahun 2015 yang berjudul “Pengaruh Karakteristik Eksekutif, Komite Audit, Ukuran Perusahaan, *Leverage*, dan *Sales Growth* pada *Tax Avoidance*”. Penelitian ini menggunakan karakteristik eksekutif, komite audit, ukuran perusahaan, *leverage*, dan, *sales growth* sebagai variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *Tax Avoidance* yang diukur menggunakan CETR. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa karakteristik eksekutif, ukuran perusahaan, dan *leverage* berpengaruh terhadap *tax avoidance*, sedangkan komite audit dan *sales growth* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

4. Dinny Nurrikiyah (2018)

Penelitian yang dilakukan Dinny Nurrikiyah pada tahun 2017 yang berjudul “Pengaruh Agresivitas Pajak terhadap *Corporate Social Responsibility* dengan Profitabilitas sebagai Variabel Pemoderasi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016”. Penelitian ini menggunakan *Effective Tax Rate* (ETR) sebagai variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *Corporate Social Responsibility* (CSR). Variabel moderasi dalam penelitian ini adalah profitabilitas. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa agresivitas pajak memiliki pengaruh terhadap *corporate social responsibility* dan variabel moderating (profitabilitas) berpengaruh dalam memperkuat hubungan antara agresivitas pajak dengan CSR.

5. Iis Kartika Halim (2016)

Penelitian yang dilakukan oleh Iis Kartika Halim pada tahun 2016 yang berjudul “Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Leverage*, Profitabilitas, intensitas Modal, dan Intensitas persediaan terhadap *Effective Tax Rate* (ETR) pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI tahun 2010-2014”. Penelitian ini menggunakan ukuran perusahaan (*size*), *Leverage*, Profitabilitas (ROA), intensitas Modal (CPINT), dan Intensitas persediaan (INVINT) sebagai variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *Effective Tax Rate* (ETR). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dan profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ETR, *leverage* berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap ETR, intensitas modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap ETR, intensitas persediaan berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap ETR.

6. I Made Surya Dharma dan Putu Agus Ardiana (2016)

Penelitian yang dilakukan oleh I Made Surya Dharma dan Putu Agus Ardiana pada tahun 2016 yang berjudul “Pengaruh *Leverage*, Intensitas Aset Tetap, Ukuran Perusahaan, dan Koneksi Politik terhadap *Tax Avoidance*”. Penelitian ini menggunakan *leverage*, *intensitas aset tetap*, *ukuran perusahaan*, dan *koneksi politik* sebagai variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *tax avoidance* yang diukur dengan ETR. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *leverage*, *intensitas aset tetap*, dan *ukuran perusahaan* berpengaruh terhadap *tax avoidance*, sedangkan koneksi politik tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

## 7. Nimatur Roifah (2015)

Penelitian yang dilakukan oleh Nimatur Roifah pada tahun 2015 yang berjudul “Pengaruh *Leverage* dan *Capital Intensity Ratio* terhadap *Effective Tax Rate*: Dimoderasi oleh *Profitability*”. Penelitian ini menggunakan *leverage* dan *capital intensity ratio* sebagai variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *Effective Tax Rate* (ETR). Variabel moderasi dalam penelitian ini adalah *profitability*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *Leverage* tidak berpengaruh terhadap *Effective Tax Rate* dan *Capital Intensity Ratio* berpengaruh terhadap *Effective Tax Rate*. Terdapat pengaruh antara *Leverage* dengan *Effective Tax Rate* yang dimoderasi oleh *profitability* dan Terdapat pengaruh antara *Capital Intensity Ratio* dengan *Effective Tax Rate* yang dimoderasi oleh *profitability*.

## 8. Ricco Ronaldo Sinaga dan I Made Sukartha (2018)

Penelitian yang dilakukan oleh Ricco Ronaldo Sinaga dan I Made Sukartha pada tahun 2018 yang berjudul “Pengaruh Profitabilitas, *Capital Intensity Ratio*, *Size*, dan *Leverage* pada Manajemen Pajak Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015”. Penelitian ini menggunakan Profitabilitas (ROA), *Capital Intensity Ratio*, *size*, dan *Leverage* sebagai variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *Effective Tax Rate* (ETR). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas, *capital Intensity Ratio*, *size*, dan *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen pajak yang diukur dengan *Effective Tax Rate* (ETR).

## 9. Vidiyanna Rizal Putri (2018)

Penelitian yang dilakukan oleh Vidiyanna Rizal Putri pada tahun 2018 yang berjudul “Analisis Faktor yang Mempengaruhi *Effective Tax Rate* (ETR)”. Penelitian ini menggunakan profitabilitas, *leverage*, *capital intensity*, dan kepemilikan institusional sebagai variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *Effective Tax Rate* (ETR). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas dan *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap ETR, sedangkan *capital intensity* dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap ETR.

## 10. Yeye Susilowati, Ratih Widyawati, dan Nuraini (2018)

Penelitian yang dilakukan oleh Yeye Susilowati, Ratih Widyawati, dan Nuraini pada tahun 2018 yang berjudul “Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Leverage*, Profitabilitas, *Capital Intensity Ratio*, dan Komisaris Independen terhadap *Effective Tax Rate* (ETR) (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2014-2016)”. Penelitian ini menggunakan ukuran perusahaan, *leverage*, profitabilitas, *capital intensity ratio*, dan komisaris independen sebagai variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *Effective Tax Rate* (ETR). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dan *capital intensity* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *Effective Tax Rate* (ETR), *leverage* dan profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap ETR, sedangkan komisaris independen berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap ETR.

Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Sebelumnya

No	Nama Penulisan	Judul	Variabel	Indikator	Hasil	Publikasi
1.	Anky Yolingga	Pengaruh kepentingan investor asing terhadap penghindaran pajak pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2012-2016	Dependen: Penghindaran pajak  Independen; Kepentingan Investor Asing  Moderasi: Profitabilitas	CETR  Kepemilikan saham asing  ROA	Kepentingan investor asing berpengaruh terhadap penghindaran pajak dan profitabilitas terbukti memperlemah hubungan antara kepentingan investor asing terhadap penghindaran pajak.	Skripsi (2018)
2.	Danis Ardyansah dan Zulaikha	Pengaruh <i>Size, Leverage, Profitability, Capital Intensity Ratio</i> dan Komisaris Independen terhadap <i>Effective Tax Rate (ETR)</i>	Dependen: <i>Effective Tax Rate (ETR)</i>  Independen: <i>Size</i>  <i>Leverage</i>  <i>Profitability</i>  <i>Capital Intensity Ratio</i>  Komisaris Independen	ETR  <i>Size</i>  LEV  ROA  CIR  Indep	<i>Size</i> dan komisaris independen berpengaruh terhadap ETR, sedangkan <i>leverage, profitability, dan capital intensity ratio</i> terbukti tidak memiliki pengaruh terhadap ETR	Jurnal Vol. 3, No 2 (2014)
3.	Calvin Swingly dan I Made Sukartha	Pengaruh Karakteristik Eksekutif, Komite Audit, Ukuran Perusahaan <i>Leverage</i> , dan <i>Sales Growth</i> pada <i>Tax Avoidance</i>	Dependen: <i>Tax Avoidance</i>  Independen: Karakteristik Eksekutif  Komite Audit  Ukuran Perusahaan  <i>Leverage</i>  <i>Sales Growth</i>	CETR  RISK  JKA  SIZE  DER  SALES	Karakteristik eksekutif, ukuran perusahaan, dan <i>leverage</i> berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> , sedangkan komite audit dan <i>sales growth</i> tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i>	Jurnal ISSN: 2302-8556 (2015)
4.	Dinny Nurrikiyah	Pengaruh Agresivitas Pajak terhadap CSR dengan	Dependen: CSR  Independen;	CSRLi	Terdapat pengaruh antara agresivitas	Skripsi (2018)

No	Nama Penulisan	Judul	Variabel	Indikator	Hasil	Publikasi
		Profitabilitas sebagai Variabel Pemoderasi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016)	Agresivitas Pajak Moderasi: Profitabilitas	ETR ROA	pajak dengan CSR dan profitabilitas sebagai variabel pemoderasi memperkuat antara hubungan agresivitas pajak dengan CSR	
5.	Iis Kartika Halim	Pengaruh ukuran perusahaan, <i>leverage</i> , profitabilitas, intensitas modal, dan intensitas persediaan terhadap <i>Effective Tax Rate</i> (ETR) pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI tahun 2010-2014	Dependen: <i>Effective Tax Rate</i> Independen: Ukuran Perusahaan <i>Leverage</i> Profitabilitas Intensitas modal Intensitas persediaan	ETR <i>Size</i> DAR ROA CPINT INVINT	Ukuran perusahaan dan Profitabilitas Berpengaruh negative dan signifikan terhadap ETR <i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap ETR Intensitas Modal Berpengaruh positif dan signifikan terhadap ETR Intensitas Persediaan tidak berpengaruh terhadap ETR	Skripsi (2016)
6.	I Made Surya Dharma dan Putu Agus Ardiana	Pengaruh <i>Leverage</i> , Intensitas Aset Tetap, Ukuran Perusahaan, dan Koneksi Politik terhadap <i>Tax Avoidance</i>	Dependen: <i>Tax Avoidance</i> Independen: <i>Leverage</i> Intensitas Aset Tetap Ukuran Perusahaan Koneksi Politik	ETR DAR Investasi terhadap aset <i>Size</i> Kepemilikan saham	<i>Leverage</i> , intenitas aset tetap, dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> , sedangkan koneksi politik tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i>	Jurnal, ISSN: 2302-8556 Vol. 15.1 (2016)
7.	Nimatur Roifah	Pengaruh <i>Leverage</i> dan <i>Capital Intensity Ratio</i> terhadap	Dependen: <i>Effective Tax Rate</i> Independen:	ETR	<i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Effective Tax Rate</i> dan	Jurnal Vol. 2 No. 2, (2015)

No	Nama Penulisan	Judul	Variabel	Indikator	Hasil	Publikasi
		<i>Effective Tax Rate</i> : Dimoderasi oleh <i>Profitability</i>	<i>Leverage</i> <i>Capital Intensity Ratio</i>	DAR CIR	<i>Capital Intensity Ratio</i> berpengaruh terhadap <i>Effective Tax Rate</i> . Terdapat pengaruh antara <i>Leverage</i> dengan <i>Effective Tax Rate</i> yang dimoderasi oleh <i>profitability</i> dan Terdapat pengaruh antara <i>Capital Intensity Ratio</i> dengan <i>Effective Tax Rate</i> yang dimoderasi oleh <i>profitability</i>	
8.	Ricco Ronaldo Sinaga dan I Made Sukartha	Pengaruh Profitabilitas, Capital Intensity Ratio, Size, dan <i>Leverage</i> pada Manajemen Pajak Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015	Dependen: Manajemen Pajak Independen: Profitabilitas Capital Intensity Ratio Size <i>Leverage</i>	ETR ROA CIR Ln(Total aset) DER	Profitabilitas, Capital Intensity Ratio, Size, dan <i>Leverage</i> berpengaruh positif terhadap Manajemen Pajak.	Jurnal ISSN: 2302-8556 Vol.22.3. Maret (2018)
9.	Vidiyanna Rizal Putri	Analisis Faktor yang Mempengaruhi <i>Effective Tax Rate</i> (ETR)	Dependen: <i>Effective Tax Rate</i> Independen: Profitabilitas <i>Leverage</i> Capital Intensity kepemilikan institusional	ETR ROA DAR CI KI	ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap ETR DAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ETR Capital Intensity dan kepemilikan institusional	Jurnal Vol 11, No. 1 (2018)

No	Nama Penulisan	Judul	Variabel	Indikator	Hasil	Publikasi
					tidak berpengaruh terhadap ETR.	
10	Yeye Susilowati, Ratih Widyawati, dan Nuraini	Pengaruh Ukuran Perusahaan, <i>Leverage</i> , Profitabilitas, Capital Intensity Ratio, dan Komisaris Independen terhadap Effective Tax Rate (ETR) (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2014-2016)	Dependen: Effective Tax Rate  Independen: Ukuran Perusahaan  <i>Leverage</i>  Profitabilitas  Capital Intensity Ratio  Komisaris Independen	ETR  <i>Size</i>  DER  ROA  CIR  KI	ukuran perusahaan dan capital intensity berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Effective Tax Rate (ETR), <i>leverage</i> dan profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap ETR, sedangkan komisaris independen berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap ETR.	Jurnal ISBN: 978-979-3649-99-3 (2018)

(Sumber: penelitian yang terkait, 2018)

Berikut penjelasan lebih ringkas dari tabel 2.1 diatas:

Tabel 2.2 Matriks Penelitian Sebelumnya

	<i>Effective Tax Rate (ETR)</i>	
	<b>Berpengaruh</b>	<b>Tidak berpengaruh</b>
<i>Leverage</i>	Swingly dan Sukartha (2015), Dharma dan Ardiana (2016), Sinaga dan Sukartha (2018), Putri (2018), dan Susilowati,dkk (2018)	Ardyansah dan Zulaikha (2014), Halim (2016), dan Roifah (2015)
<b>Profitabilitas</b>	<b>Memperkuat</b>	<b>Memperlemah</b>
	Roifah (2015)	-

(Sumber: penelitian yang terkait, 2018)

## 2.9.2 Kerangka Pemikiran

### 1. Pengaruh *Leverage* Terhadap *Effective Tax Rate* (ETR)

Dalam pembiayaan kegiatan perusahaan dibutuhkan dana, dana pada umumnya memiliki beberapa sumber alternatif seperti menggunakan modal sendiri atau menggunakan dana pinjaman atau utang. Manajer perlu menggabungkan sumber pembiayaan antara modal dan pinjaman, penggabungan penggunaan dana ini dapat ditunjukkan melalui rasio *leverage*. *Leverage* merupakan rasio untuk menguji sejauh mana perusahaan menggunakan utang yang dipinjam untuk pemenuhan aset. artinya, berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan asetnya.

Berdasarkan teori MM, perusahaan yang menggunakan utang sebagai sumber pendanaan akan semakin sejahtera. Perusahaan yang memiliki utang tinggi akan mendapatkan insentif pajak berupa potongan atas bunga pinjaman sehingga perusahaan yang memiliki beban pajak tinggi dapat melakukan penghematan pajak dengan cara menambah utang perusahaan, tetapi secara logika perusahaan menggunakan utang yang diperoleh untuk keperluan kegiatan perusahaan dan investasi sehingga memiliki peluang untuk menghasilkan laba yang tinggi dan nantinya akan mempengaruhi beban pajak yang ditanggung perusahaan.

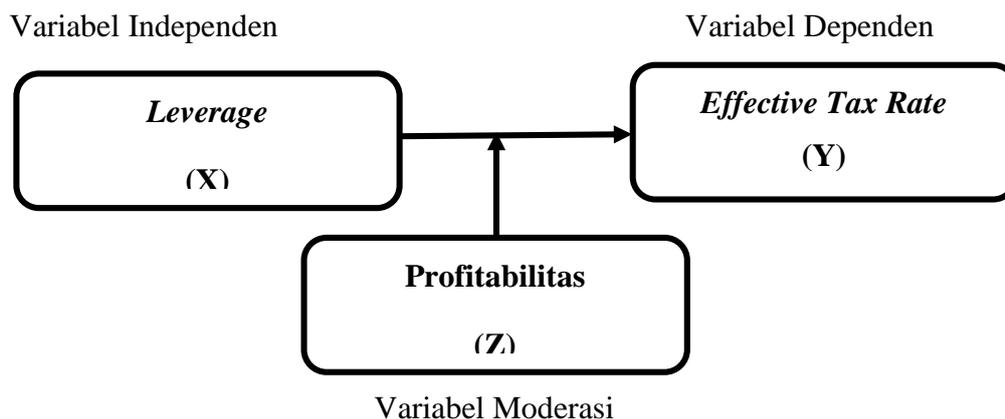
Berdasarkan keterkaitan antar variabel *leverage* dengan ETR, sehingga *leverage* diduga akan mempengaruhi ETR, hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Singly dan Sukartha (2015), Dharma dan Ardiana (2016), Sinaga dan Sukartha (2018), Putri (2018), dan Susilowati,dkk (2018) yang menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap *Effective Tax Rate* disuatu perusahaan.

### 2. Pengaruh *Leverage* Terhadap *Effective Tax Rate* (ETR) dengan Profitabilitas sebagai Variabel Moderasi

Salah satu rasio yang dapat mencerminkan profitabilitas suatu perusahaan adalah *Return On Assets* (ROA). ROA adalah rasio keuangan yang menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset tertentu, semakin tinggi ROA semakin baik keadaan suatu perusahaan dalam mengendalikan keuangannya. ROA yang tinggi memiliki DAR yang rendah, hal ini disebabkan perusahaan tersebut tidak memiliki banyak utang dan perusahaan tersebut stabil. Semakin efisien perusahaan maka perusahaan akan membayar pajak lebih sedikit sehingga tarif pajak efektif perusahaan akan menjadi lebih rendah.

Berdasarkan keterkaitan antar variabel *leverage* dengan ETR dan Profitabilitas sebagai variabel pemoderasi, sehingga *leverage* diduga akan mempengaruhi ETR dan profitabilitas diduga memperkuat pengaruh antara *leverage* terhadap ETR. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Roifah (2015) yang menunjukkan bahwa profitabilitas memperkuat hubungan antara *leverage* terhadap ETR.

Penelitian ini menggunakan variabel dependen, variabel independen, dan variabel moderasi untuk dilihat pengaruhnya antara satu dengan yang lainnya seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. variabel dependen berupa *Effective Tax Rate* (ETR), sedangkan variabel independen berupa rasio *leverage* menggunakan DAR dan variabel moderasi berupa rasio profitabilitas menggunakan ROA. Berikut kerangka pemikiran yang digunakan dalam penelitian ini:



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

### 2.10 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan suatu asumsi atau dugaan sementara yang dibuat untuk menjelaskan dugaan tersebut dengan menguji kebenarannya lebih lanjut. Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka penulis mengemukakan hipotesis dari penelitian ini adalah:

- H1: *Leverage* berpengaruh terhadap *Effective Tax Rate* (ETR) di perusahaan sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- H2: Profitabilitas memperkuat hubungan antara *leverage* terhadap *Effective Tax Rate* (ETR) di perusahaan sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian verifikatif dengan metode penelitian *explanatory survey*, yaitu penelitian yang menjelaskan adanya hubungan kausal antara variabel-variabel melalui pengujian hipotesis. Teknik penelitian yang digunakan adalah statistik kuantitatif. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh antara variabel independen yaitu *leverage* terhadap variabel dependen yaitu *Effective Tax Rate* (ETR) dan profitabilitas sebagai variabel pemoderasi pada perusahaan sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2017.

#### **3.2 Objek, Unit Analisis, dan Lokasi Penelitian**

##### **3.2.1 Objek Penelitian**

Objek yang digunakan pada penelitian ini adalah variabel *leverage* yang diukur dengan *Debt to Asset Ratio* (DAR), serta pengaruhnya terhadap *Effective Tax Rate* (ETR). Selain itu terdapat variabel moderasi yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu profitabilitas yang diukur dengan menghitung *Return On Assets* (ROA) pada perusahaan yang diteliti. Untuk mendapatkan data dan informasi yang dibutuhkan maka penulis melakukan penelitian atas variabel-variabel tersebut pada perusahaan sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2017.

##### **3.2.2 Unit Analisis Penelitian**

Unit analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah *organization*. unit analisis *organization* adalah sumber data yang unit analisisnya merupakan respon dari divisi suatu organisasi sehingga data tersebut berasal dari suatu organisasi tertentu yaitu perusahaan sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2017.

##### **3.2.3 Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian pada penelitian ini adalah Bursa Efek Indonesia yang berlokasi di Jl. Jend. Sudirman Kav 52-53, Jakarta Selatan 12190, Indonesia atau dalam penelitian ini yang dijadikan lokasi penelitian yakni perusahaan-perusahaan sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

#### **3.3 Jenis dan Sumber Data Penelitian**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yaitu data berupa angka dan dapat diukur serta diuji dengan metode statistik, sedangkan sumber data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan dan laporan keuangan perusahaan sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek

Indonesia pada tahun 2013-2017. Peneliti mendapatkan data dan informasi melalui *website* Bursa Efek Indonesia (BEI) [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) dan *website* [www.sahamok.com](http://www.sahamok.com).

### 3.4 Operasionalisasi Variabel

Untuk memudahkan proses analisis, maka terlebih dahulu penulis mengklasifikasikan variabel-variabel penelitian ke dalam tiga kelompok, yaitu sebagai berikut:

#### 1. Variabel Bebas

Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas adalah *leverage*. *Leverage* merupakan rasio untuk menguji sejauh mana perusahaan menggunakan utang yang dipinjam untuk pemenuhan aset.

#### 2. Variabel Moderasi

Variabel moderasi adalah variabel yang memperkuat atau memperlemah hubungan langsung antara variabel independen terhadap variabel dependen. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel moderasi adalah profitabilitas yang diukur menggunakan *Return On Assets* (ROA).

#### 3. Variabel Terikat/ Tidak Bebas

Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel terikat adalah *Effective Tax Rate* (ETR). ETR menunjukkan efektivitas manajemen pajak suatu perusahaan yang diperoleh dari rasio antara total beban pajak dengan laba sebelum pajak.

Tabel 3.1 Operasionalisasi Variabel

Pengaruh *Leverage* terhadap Effective Tax Rate (ETR) dengan Profitabilitas sebagai Variabel Pemoderasi pada Perusahaan Sektor Aneka Industri yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017

Variabel	Indikator	Ukuran	Skala
<i>Leverage</i>	<i>Debt to Aset Ratio</i> (DAR)	$DAR = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$	Rasio
Profitabilitas	<i>Return On Asets</i> (ROA)	$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total aset}}$	Rasio
<i>Effective Tax Rate</i> (ETR)	ETR	$ETR = \frac{\text{Total Beban Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$	Rasio

(Sumber: tinjauan pustaka yang terkait, 2018)

### 3.5 Metode Penarikan Sampel

Penelitian ini menggunakan sampel data perusahaan sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Metode penarikan sampel dalam penelitian ini, yaitu dengan metode *purposive sampling*, artinya pengambilan sampel berdasarkan

pertimbangan tertentu. Pemilihan sampel data laporan keuangan tahunan hanya dari perusahaan sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Industri pada periode 2013-2017 dilakukan agar penelitian ini dapat melihat hubungan antar variabel dengan jelas. Kriteria pemilihan sampel adalah sebagai berikut:

1. Mempublikasikan laporan keuangan dan laporan tahunan secara lengkap setiap tahunnya berakhir per 31 desember dari tahun 2013-2017
2. Perusahaan melaporkan laporan keuangan dalam satuan mata uang Rupiah.
3. Perusahaan yang memiliki laba selama periode 2013-2017.

Tabel 3.2 Proses Seleksi Sampel

No	Keterangan	Jumlah
1.	Jumlah populasi	43
2.	Tidak memenuhi kriteria 1	(4)
3.	Tidak memenuhi kriteria 2	(8)
4.	Tidak memenuhi kriteria 3	(17)
Jumlah emiten (periode 2013-2017)		14
Jumlah sampel (14 x 5 tahun)		70

(Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), data diolah peneliti, 2018)

Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, maka sebanyak 14 perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini. Nama-nama perusahaan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.3 Perusahaan yang Menjadi Objek Penelitian

No	Kode	Nama Emiten
1.	ASII	Astra Internasional Tbk
2.	AUTO	Astra Otoparts Tbk
3.	BATA	Sepatu Bata Tbk
4.	INDS	Indospring Tbk
5.	JECC	Jembo Cable Company Tbk
6.	KBLI	KMI Wire and Cable Tbk
7.	KBLM	Kabelindo Murni Tbk
8.	NIPS	Nipress Tbk
9.	RICY	Ricky Putra Tbk
10.	SCCO	Sucaco Tbk
11.	SMSM	Selamat Sempurna Tbk
12.	STAR	Star Petrichem Tbk
13.	TRIS	Trisula International Tbk

No	Kode	Nama Emiten
14.	UNIT	Nusantara Inti Corpora Tbk

(Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), data diolah peneliti, 2018)

### 3.6 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode pengumpulan data sekunder. Metode pengumpulan data sekunder dilakukan dengan mengakses dan mengunduh data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan Sektor Aneka Industri pada tahun 2013-2017 yang diterbitkan oleh Bursa Efek Indonesia melalui situs resmi [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), serta data juga di dapatkan dari [www.sahamok.com](http://www.sahamok.com) sebagai bahan penunjang penelitian. Data tersebut dimaksud agar dapat mendukung informasi menjadi lebih akurat dan lengkap.

### 3.7 Metode Pengolahan/ Analisis Data

#### 3.7.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan statistik yang menggambarkan fenomena atau karakteristik dari data. Statistik deskriptif berfungsi untuk mengumpulkan, mengolah, menyajikan, dan menganalisis data kuantitatif secara deskriptif. Secara khusus, statistik deskriptif digunakan untuk menunjukkan jumlah data dan menunjukkan nilai maksimum, nilai minimum, nilai rata-rata, dan nilai standar deviasi dari masing-masing variabel.

#### 3.7.2 Penentuan Model Data

Penentuan model bertujuan untuk menentukan uji yang sesuai dengan model data yang ada. Menurut Widarjono (2016) terdapat 3 model uji data panel yang dilakukan sebelum melakukan analisis regresi yaitu uji chow, uji hausman, dan uji lagrange multiplier dan hasil pengujian kemudian digunakan untuk menentukan penggunaan metode analisis yaitu *Common Effect*, *Fixed Effect* atau *Random Effect*. Untuk menentukan model yang tepat maka dilakukan pengujian sebagai berikut:

##### 1. Uji Chow

Uji chow adalah pengujian untuk menentukan apakah *common effect* model atau *fixed effect* yang lebih tepat untuk digunakan dalam model statistik penelitian. Hipotesis dalam uji chow sebagai berikut:

$H_0$ : Menggunakan model *Common Effect* (CE)

$H_1$ : Menggunakan model *Fixed Effect* (FE)

Pengujian dilakukan dengan melihat nilai probabilitas, apabila prob lebih kecil dari alpha (0.05) maka model penelitian yang lebih tepat menggunakan model FE.

## 2. Uji Hausman

Uji hausman adalah pengujian untuk menentukan apakah model RE atau FE yang lebih tepat untuk digunakan. Hipotesis dalam uji hausman sebagai berikut:

$H_0$ : Menggunakan model RE

$H_1$ : Menggunakan model FE

Pengujian dilakukan dengan melihat nilai probabilitas, apabila prob lebih kecil dari alpha (0.05) maka model penelitian yang lebih tepat menggunakan model FE.

## 3. Uji Lagrange Multiplier

Uji lagrange multiplier (LM) adalah pengujian yang dilakukan untuk menentukan apakah model CE atau RE yang lebih tepat untuk digunakan. Hipotesis dalam uji LM sebagai berikut:

$H_0$ : Menggunakan model CE

$H_1$ : Menggunakan model RE

Untuk menentukan hipotesis mana yang diterima, maka dilihat nilai probabilitas both *breusch-pagan*. Apabila nilai both *breusch-pagan* lebih kecil dari alpha 0.05 maka regresi model lebih tepat menggunakan model RE atau menolak  $H_0$ . apabila nilai both *breusch-pagan* lebih besar dari alpha 0.05 maka regresi model lebih tepat menggunakan model CE (*Common Effect*) atau menolak  $H_1$ .

Menurut Winarno (2015), untuk mengestimasi pemilihan model dengan data panel terdapat tiga pendekatan (model) yang akan dipilih, yaitu:

### 1. Model *Common Effect*

Model yang paling sederhana untuk mengestimasi data panel adalah hanya dengan mengkombinasikan data *time series* dan *cross section*. Menurut Widarjono (2013), dalam pendekatan ini tidak memperhatikan dimensi individu maupun waktu. Diasumsikan bahwa perilaku data antarperusahaan sama dalam berbagai kurun waktu.

### 2. Model *Fixed Effect*

Model yang dapat menunjukkan perbedaan konstanta antarobjek, meskipun dengan koefisien regresor yang sama. Untuk membedakan satu objek dengan objek lainnya, digunakan variabel semu (*dummy*). Oleh karena itu, model ini sering juga disebut dengan teknik *Least Squares Dummy Variable (LSDV)*.

### 3. Model *Random Effect*

Model yang digunakan untuk mengatasi kelemahan metode efek tetap yang menggunakan variabel semu, sehingga model mengalami ketidakpastian. Tanpa menggunakan variabel semu, metode RE menggunakan residual, yang diduga memiliki hubungan antarwaktu dan antarindividu. Sehingga dalam model ini terdapat dua komponen residual, yaitu residual secara menyeluruh, yang merupakan kombinasi

*time series* dan *cross section*, dan residual secara individu yang merupakan karakteristik random dari observasi unit ke-*i* dan tetap sepanjang waktu.

### 3.7.3 Pengujian Asumsi Klasik

#### 1. Uji Normalitas

Menurut Winarno (2015), untuk pengujian lebih akurat diperlukan analisis dan E-Views menggunakan dua cara, yaitu dengan histogram dan uji Jarque-bera. Disini metode yang digunakan yaitu Jarque-bera. Jarque-bera adalah uji statistik untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal. Uji ini mengukur perbedaan skewness dan kurtosis data dan dibandingkan dengan apabila datanya bersifat normal. Pada angka Jarque-bera diatas sebesar 0.05 (>5%), maka data berdistribusi normal.

#### 2. Uji Multikolonieritas

Multikolonieritas adalah kondisi adanya hubungan linier antarvariabel independen. Karena melibatkan beberapa variabel independen, maka multikolonieritas tidak akan terjadi pada persamaan regresi sederhana (Winarno, 2015). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel-variabel. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolonieritas di dalam model regresi dapat dilihat hasil koefisien korelasi antar variabel independen. Koefisien korelasi yang tinggi mengindikasikan adanya Multikolinieritas (Widarjono, 2016). Jika pada matriks terdapat nilai  $> 0.90$  maka terjadi multikolinieritas. Sebaliknya, jika koefisien korelasi relatif rendah maka diduga tidak ada multikolinieritas dalam model.

#### 3. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah terdapat gejala heteroskedastisitas atau tidak terjadi di dalam model regresi. Dalam uji ini syaratnya dalam model regresi tidak terjadi gejala heteroskedastisitas. Pada penelitian ini akan dilakukan uji heteroskedastisitas dengan menggunakan uji glejser. Uji glejser dilakukan dengan cara meregresikan antara variabel independen dengan nilai absolut residualnya. Jika nilai prob.  $> 0.05$ . Maka hal tersebut menunjukkan data terbebas dari pelanggaran asumsi heteroskedastisitas.

#### 4. Uji Autokorelasi

Menurut Winarno (2015), autokorelasi adalah hubungan antara residual satu observasi dengan residual observasi lainnya. Autokorelasi terjadi karena data mengandung pergerakan naik turun secara musiman, kekeliruan memanipulasi data, data runtut waktu, dan data yang dianalisis tidak bersifat stasioner. Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Untuk mendeteksi gejala autokorelasi dapat menggunakan uji *Durbin-watson (DW)*, dimana hasil pengujian ditentukan berdasarkan nilai DW. Dasar pengambilan keputusan ada tidaknya autojorelasi dengan menggunakan kriteria *Durbin-watson* berikut:

Tabel 3.4 Kriteria Autokorelasi *Durbin-watson (DW)*

Nilai Statistik d	Hasil
$0 < d < dl$	Ada autokorelasi positif
$dl \leq d \leq du$	Tidak ada keputusan
$du < d < 4 - du$	Tidak ada autokorelasi positif/negatif
$4 - du \leq d \leq 4 - dl$	Tidak ada keputusan
$4 - dl < d < 4$	Ada autokorelasi negatif

(sumber: Widarjono, 2016)

### 3.7.4 Pengujian Hipotesis

#### 1. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Analisis koefisien determinasi ( $R^2$ ) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel terikat. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol sampai dengan satu. Nilai  $R^2$  yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Nilai  $R^2$  yang semakin mendekati satu berarti kemampuan variabel-variabel independen secara sempurna dapat menjelaskan variasi variabel dependen.

#### 2. Uji Koefisien Regresi Secara Parsial (Uji T)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Jika hasil perhitungan nilai signifikan  $< \alpha$  5% menyatakan bahwa suatu variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen. Dasar pengambilan keputusan yang digunakan adalah:

1.  $H_{0,1}$  Prob  $< 0.05$  maka *leverage* berpengaruh terhadap *Effective Tax Rate (ETR)*
2.  $H_{1,1}$  Prob  $> 0.05$  maka *leverage* tidak berpengaruh terhadap *Effective Tax Rate (ETR)*

#### 3. *Multiple Regression Analysis (MRA)*

Metode yang dipakai dalam analisis variabel-variabel dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan regresi linier berganda yang dimoderasi (*Multiple Regression Analysis / MRA*). MRA merupakan aplikasi khusus regresi linier berganda dalam persamaan regresinya mengandung unsur interaksi perkalian antara variabel independen dengan variabel pemoderasi. variabel moderasi adalah variabel yang dapat memperkuat atau memperlemah hubungan langsung antara variabel independen dengan variabel dependen. Penelitian ini menggunakan *software EViews 10* untuk memprediksi hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Adapun persamaan untuk menguji hipotesis secara keseluruhan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_1 * Z + \varepsilon$$

Keterangan:

$Y$  = *Effective Tax Rate* (ETR)

$\alpha$  = Konstantan

$X_1$  = *Leverage* (DAR)

$X_1 * Z$  = Perkalian antara *leverage* (DAR) dan profitabilitas (ROA)

$\varepsilon$  = *error*

Dasar pengambilan keputusan yang digunakan adalah:

1.  $H_{0.2}$  Prob <0.05 maka profitabilitas sebagai variabel moderasi memperkuat hubungan *leverage* dengan *Effective Tax Rate* (ETR)
2.  $H_{1.2}$  Prob >0.05 maka profitabilitas sebagai variabel moderasi memperlemah hubungan *leverage* dengan *Effective Tax Rate* (ETR)

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### 4.1 Hasil Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan tiga variabel yaitu variabel independen, variabel dependen dan variabel pemoderasi. Variabel independen berupa rasio *leverage* menggunakan *Debt to Asset Ratio* (DAR), lalu variabel dependen berupa *Effective Tax Rate* (ETR), sedangkan variabel pemoderasi berupa rasio profitabilitas menggunakan ROA. Penelitian ini menggunakan perusahaan sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Jumlah populasi sebanyak 43 perusahaan. Perusahaan sektor aneka industri yang akan dijadikan sampel pada penelitian ini berjumlah 14 perusahaan selama lima tahun dari 2013-2017, tetapi setelah dilakukan pengolahan data terdapat data outlier. hasil tersebut didapatkan dari pemilihan sampel dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Prosedur pengambilan sampel penelitian dilakukan dengan kriteria tambahan sebagai berikut:

1. Mempublikasikan laporan keuangan dan laporan tahunan secara lengkap setiap tahunnya berakhir per 31 desember dari tahun 2013-2017
2. Perusahaan melaporkan laporan keuangan dalam satuan mata uang Rupiah.
3. Perusahaan yang memiliki laba selama periode 2013-2017.
4. Perusahaan yang memiliki data outlier

Tabel 4.1 Proses Seleksi Sampel

No	Keterangan	Jumlah
1.	Jumlah populasi	43
2.	Tidak memenuhi kriteria 1	(4)
3.	Tidak memenuhi kriteria 2	(8)
4.	Tidak memenuhi kriteria 3	(17)
5.	Outlier	(2)
Jumlah emiten (periode 2013-2017)		12
Jumlah sampel (12 x 5 tahun)		60

(Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), data diolah peneliti, 2018)

Dalam penelitian ini penulis akan meneliti perusahaan-perusahaan sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017. Total perusahaan sektor aneka industri yang dijadikan sampel oleh penulis sebanyak 12 perusahaan. Berikut ini adalah daftar perusahaan-perusahaan yang akan dijadikan sampel dalam penelitian ini yaitu:

Tabel 4.2 Daftar Perusahaan Sektor Aneka Industri yang akan diteliti

No	Kode	Nama Emiten
1.	ASII	Astra Internasional Tbk
2.	AUTO	Astra Otoparts Tbk
3.	BATA	Sepatu Bata Tbk
4.	INDS	Indospring Tbk
5.	JECC	Jembo Cable Company Tbk
6.	KBLI	KMI Wire and Cable Tbk
7.	KBLM	Kabelindo Murni Tbk
8.	NIPS	Nipress Tbk
9.	RICY	Ricky Putra Tbk
10.	SCCO	Sucaco Tbk
11.	SMSM	Selamat Sempurna Tbk
12.	TRIS	Trisula International Tbk

(Sumber: [www.sahamok.com](http://www.sahamok.com), data diolah peneliti, 2018)

Berikut ini merupakan gambaran umum perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017 yang akan dijadikan sampel dalam penelitian ini:

1. Astra Internasional Tbk (ASII)

PT Astra International Tbk didirikan di Jakarta pada tanggal 20 Februari 1957 sebagai sebuah perusahaan perdagangan umum dengan nama Astra International Inc dan sudah tercatat di Bursa Efek Indonesia pada tanggal 4 April 1990. Nilai kapitalisasi pasar Astra pada akhir tahun 2017 adalah sebesar Rp336,0 triliun. Astra telah mengembangkan bisnisnya dengan menerapkan model bisnis yang berbasis sinergi dan terdiversifikasi pada tujuh segmen usaha, terdiri dari: Otomotif, Jasa Keuangan, Alat Berat, Pertambangan, Konstruksi & Energi, Agribisnis, Infrastruktur dan Logistik, Teknologi Informasi, dan Properti. Pada akhir tahun 2017, kegiatan operasional bisnis yang tersebar di seluruh Indonesia dikelola melalui 224 anak perusahaan, ventura bersama dan entitas asosiasi, dengan didukung oleh 225.935 karyawan.

2. Astra Otoparts Tbk (AUTO)

PT Astra Otoparts Tbk (AUTO) didirikan pada tanggal 20 September 1991 dan sudah tercatat di Bursa Efek Indonesia pada tanggal 15 Juni 1998. AUTO adalah anak perusahaan Astra yang memproduksi dan mendistribusikan rangkaian produk komponen otomotif baik di Indonesia maupun ke mancanegara melalui 52 jaringan unit bisnis, anak perusahaan dan entitas asosiasi serta perusahaan ventura bersama. Saham AUTO tercatat di Bursa Efek Indonesia dengan nilai kapitalisasi pasar sebesar Rp9,9 triliun pada akhir tahun 2017. AUTO memproduksi dan memasarkan ragam variasi produk komponen dan suku cadang untuk kendaraan bermotor roda empat dan roda dua, dengan penawaran lini produk yang mencakup produk electrical, engine, body & chassis, power train dan lain-lain.

3. Sepatu Bata Tbk (BATA)

Di Indonesia pengoperasian penjualan sepatu Bata dijalankan oleh PT Sepatu Bata, Tbk. Pabrik perusahaan ini pertama kali berdiri pada tahun 1939, dan saat ini berada di dua tempat, yaitu Kalibata dan Medan. Keduanya menghasilkan 7

juta pasang alas kaki setahun yang terdiri dari 400 model sepatu, sepatu sandal, dan sandal baik yang dibuat dari kulit, karet, maupun dan plastik. Sebelum tahun 1978, status Bata di Indonesia adalah perusahaan penanaman modal asing (PMA), sehingga dilarang menjual langsung ke pasar. Bata menjual melalui para penyalur khusus (depot) dengan sistem konsinyasi. Status para penyalur tersebut diubah dan pada 1 Januari 1978, yaitu saat izin dagang Bata "dipindahkan" kepada mereka dan PT Sepatu Bata menjadi perusahaan penanaman modal dalam negeri (PMDN).

4. Indospring Tbk (INDS)

PT. Indospring, Tbk adalah sebuah perusahaan industri yang memproduksi pegas untuk kendaraan, baik berupa pegas daun maupun pegas keong (pegas ulir) yang diproduksi dengan proses dingin maupun panas, dengan lisensi dari Mitsubishi Steel Manufacturing, Jepang. PT. Indospring, Tbk berdiri pada tanggal 5 Mei 1978 dan tercatat di Bursa Efek Indonesia pada tanggal 10 Agustus 1990. Awal pertama perusahaan ini memproduksi yaitu Juni 1979. Jumlah karyawan pada PT. Indospring, Tbk ± 1900 karyawan. Lebih dari 35 tahun, PT. Indospring, Tbk telah menyaksikan naik turunnya perekonomian Indonesia dan terus berkembang berdasarkan peluang bisnis dalam permintaan di seluruh dunia. Kecepatan pertumbuhan membuat PT Indospring Tbk menjadi produsen per terbesar di Asia Tenggara.

5. Jembo Cable Company Tbk (JECC)

Berdiri pada tanggal 17 April 1973, PT Jembo Cable Company Tbk. memulai dengan memproduksi Kabel Listrik Tegangan Rendah - penghantar tembaga. Kemudian terus menambah varietas produknya, seperti Kabel Tegangan Rendah - penghantar aluminium, Kabel Tegangan Menengah, Kabel Telepon dan Kabel Serat Optik dan juga memperluas pasarnya. Pada tanggal 18 November 1992, Perseroan mencatatkan sahamnya pada Bursa Efek Jakarta atau yang sekarang dikenal dengan Bursa Efek Indonesia dan Mengadakan perjanjian kerjasama dalam bidang teknik dengan Fujikura Ltd., salah satu perusahaan kabel terkemuka dari Jepang. Dalam upaya meningkatkan mutu barang dan jasa, Perseroan mendapatkan sertifikat ISO 9002 dari TUV Product Service GmbH pada tahun 1995 dan sertifikat ISO 9001 di tahun 2000 yang kemudian diperbaharui dengan sertifikat ISO 9001:2008, pada bulan April 2010. PT Jembo Cable Company Tbk. mendapat Sertifikat ISO 14001:2004 pada bulan Desember 2007, dan Sertifikat OHSAS 18001:2007 pada akhir Desember 2009.

6. KMI Wire and Cable Tbk (KBLI)

Perusahaan ini didirikan pada 19 Januari 1972 sebagai PT Kabelmetal Indonesia oleh Kabel-und Metalwerke Guetehoffnungshuette AG, sebuah perusahaan Jerman yang kemudian dikenal sebagai Kabelmetal Electro GmbH. Produk komersial pertamanya diluncurkan pada tahun 1974 dengan merek KABELMETAL yang terkenal. Perusahaan ini terdaftar secara publik di Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya pada tanggal 6 Juli 1992. Sejak pertengahan 2007, sambil mempertahankan merek Kabelmetal untuk pasar domestik, Perusahaan memperkenalkan "KMI Wire and Cable" untuk secara bertahap menggantikan merek GT Kabel di pasar luar negeri. Kemudian, mulai 1

September 2008, merek luar negeri yang baru menjadi nama perusahaan PT KMI Wire and Cable Tbk.

Perusahaan ini adalah salah satu pemasok kabel listrik yang memenuhi syarat untuk PT Perusahaan Listrik Negara (Persero), perusahaan listrik milik negara, serta menjadi pemasok kabel telepon berkualitas untuk PT Telekomunikasi Indonesia Tbk, perusahaan telekomunikasi milik negara yang diprivatisasi. Perusahaan ini juga merupakan pemasok kabel utama untuk sektor swasta dan industri, yaitu minyak dan gas, pertambangan, berbagai industri dan banyak lainnya, baik secara langsung atau melalui rantai distributor dan reseller nasional.

7. Kabelindo Murni Tbk (KBLM)

PT Kabelindo Murni Tbk. Kawat & Kabel Produsen, kawat dan kabel industri terkemuka di Indonesia jejak akarnya ke berdirinya PT Kabel Indonesia (KABELINDO), sebuah perusahaan milik asing sebagai salah satu kabel pertama manufaktur di Indonesia. Pada tanggal 11 Oktober 1979, kepemilikan perusahaan dipindahkan ke Indonesia dan namanya diubah menjadi PT Kabelindo Murni seperti tahu saat ini. Perusahaan go public pada tanggal 1 Juni 1992 dan tetap terdaftar di Bursa Efek Jakarta (BEJ). Sebagai lini bisnis perusahaan adalah untuk menghasilkan kawat, kabel dan aksesoris kabel untuk semua jenis aplikasi, PT Kabelindo Murni Tbk. telah diakui sebagai salah satu produsen kabel terkemuka di Indonesia dengan kualitas dan layanan pelanggan terkemuka. Hari ini, merek KABELINDO untuk semua kawat dan kabel yang diproduksi oleh PT Kabelindo Murni Tbk. telah diakui sebagai salah satu merek yang paling dihormati kabel di pasar domestik.

8. Nipress Tbk (NIPS)

Nipress didirikan pada tanggal 24 April 1970 dan bergerak di bidang manufaktur baterai. Kami berbasis di Bogor, Indonesia, dan satu-satunya perusahaan publik baterai yang terdaftar di Indonesia sejak tahun 1991. Produk yang dihasilkan adalah semua baterai untuk semua daerah dengan kapasitas besar. Kami memiliki pasar yang besar untuk pasar domestik dan internasional dan telah memasuki berbagai OEMs. Dalam perusahaan ini terdapat berbagai macam baterai untuk kebutuhan berbagai bidang, seperti otomotif (mobil & motor), forklift, energi terbarukan, Telekomunikasi, infrastruktur, serta pertahanan dan keamanan. Untuk lebih memenuhi permintaan pasar, perusahaan go public pada 24 Juli 1991 di Bursa Efek Jakarta. Modal dasar Nipress adalah Terdiri dari 100.000.000 Saham dengan Rp 1.000 nilai nominal per Saham Ditempatkan dan disetor Rp 20.000.000.000.

9. Ricky Putra Tbk (RICY)

Perusahaan ini didirikan pada tanggal 22 Desember 1987 dengan nama PT Ricky Putra Garmino berdasarkan akta Notaris No. 166 tanggal 22 Desember 1987 dari Notaris Publik Sinta Susikto, SH, sebagai kelanjutan bisnis pribadi perusahaan Genefo dan Genefo II. Pada tanggal 22 Januari 1998, perusahaan mengubah statusnya menjadi perusahaan publik setelah mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya dan mengubah namanya menjadi PT Putra Ricky Globalindo Tbk. Lini Bisnis Perusahaan memiliki lima sektor usaha, yaitu: Pakaian, benang rajut katun dan TC dengan variasi ukuran yang berbeda, Produk kain rajut, Sektor bisnis produksi pakaian khusus untuk ekspor di bawah

PT Ricky Garment Exportindo dan PT RT Mahkota Globalindo, Sektor bisnis restoran di bawah naungan PT Ricky Citra Rasa.

10. Sucaco Tbk (SCCO)

Sejak tanggal 9 November 1970, PT SUCACO Tbk telah mendukung dan menyokong dalam infrastruktur dan pembangunan industri di Indonesia dengan menyediakan produk berkualitas tinggi seperti Kabel Listrik yang dapat dipercaya, Kabel Telekomunikasi dan kawat Enamel. Perusahaan PT SUCACO Tbk telah terdaftar pada Bursa Efek Jakarta sejak tanggal 20 Juli 1982 dan memiliki Shareholdings pada sejumlah perusahaan publik dan bukan Perusahaan Publik termasuk PT Tembaga Mulia Semanan, PT Setia Pratama lestari Pelletizing, PT Supreme Decolux. Perusahaan ini menghasilkan berbagai macam-macam bahan kabel.

11. Selamat Sempurna Tbk (SMSM)

PT Selamat Sempurna Tbk. (SMSM) merupakan perusahaan utama dari ADR Group (Divisi Otomotif) dan saat ini merupakan salah satu produsen filter dan radiator terbesar di wilayah. Perusahaan memproduksi filter, radiator, oil coolers, condensers, brake pipe, fuel pipes, fuel tanks, exhaust systems, and press parts. Merk dagang Sakura Filter telah terdaftar lebih dari 90 negara. SMSM telah terdaftar sebagai perusahaan publik sejak tahun 1996, dan sekarang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sejak 2009-2016, SMSM mendapatkan Penghargaan Primaniyarta dari pemerintah Republik Indonesia dengan kategori pembangun merk global, karena berhasil mengembangkan dan menembus merk di pasar global. Sejak tahun 2006, Perusahaan telah diakui oleh pemerintah sebagai wajib pajak patuh.

12. Trisula International Tbk (TRIS)

PT. Trisula International Tbk. (TRIS), sebelumnya dikenal dengan nama PT. Trisula Global Fashion didirikan sebagai pembuat tekstil berbagai merk seperti Bellini and Caterina. Pada tahun 1989, Trisula mengembangkan bisnisnya pada industri pakaian dan memproduksi pakaian bermerek, dan mendistribusikan produknya di Jepang, AS, Eropa, Australia, Malaysia, Singapura, dan negara lainnya, di samping pasar domestik Indonesia yang besar dan bertumbuh. Pengalaman sukses dalam memproduksi dan memasarkan pakaian pakaian membawa TRIS untuk membuat merk mereka sendiri. Di tahun 1994, Trisula mendirikan divisi ritel pertama, dengan memperkenalkan merk JOBB, dan juga mendapatkan lisensi atas merk Jack Nicklaus (AS) dan hak untuk memasarkan pakaian di Indonesia. TRIS tercatat di Bursa Efek Indonesia pada tanggal 20 Juni 2012. Saat ini, TRIS memiliki lima merk pakaian utama – JOBB, Jack Nicklaus, UniAsia, Man Club, and G2000 – dan juga memiliki 220 toko dan loket di hampir semua toko di seluruh Indonesia.

**4.2 Kondisi *Leverage*, Profitabilitas dan *Effective Tax Rate* (ETR) pada Perusahaan Sektor Aneka Industri yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia**

1. *Leverage*

Rasio *leverage* merupakan rasio untuk menguji sejauh mana perusahaan menggunakan utang yang dipinjam untuk pemenuhan aset untuk menggambarkan

hubungan antara utang perusahaan terhadap aset suatu perusahaan dan menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Dalam penelitian ini *leverage* sebagai variabel independen akan diukur menggunakan *Debt to Asset Ratio* (DAR). Berdasarkan hasil perhitungan *leverage* yang diukur menggunakan DAR pada perusahaan sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017, didapatkan data sebagai berikut:

Tabel 4.3 Data *Leverage* atau *Debt to Asset Ratio* (DAR) pada Perusahaan Sektor Aneka Industri periode 2013-2017

No	Kode	DAR				
		2013	2014	2015	2016	2017
1	ASII	0.5038	0.4902	0.4845	0.4657	0.4712
2	AUTO	0.2424	0.2951	0.2926	0.2789	0.2712
3	BATA	0.4170	0.4462	0.3119	0.3077	0.3230
4	INDS	0.2020	0.1990	0.2486	0.1652	0.1190
5	JECC	0.8809	0.8387	0.7293	0.7037	0.7161
6	KBLI	0.3368	0.2966	0.3380	0.2939	0.4071
7	KBLM	0.5879	0.5518	0.5469	0.4983	0.3593
8	NIPS	0.7045	0.5228	0.6065	0.5261	0.5366
9	RICY	0.6565	0.6615	0.6661	0.6799	0.6870
10	SCCO	0.5984	0.5082	0.4798	0.5019	0.3204
11	SMSM	0.4081	0.3444	0.3513	0.2992	0.2518
12	TRIS	0.3713	0.4092	0.4268	0.4581	0.3463
Mean		0.4925	0.4637	0.4569	0.4315	0.4007
Min		0.2020	0.1990	0.2486	0.1652	0.1190
Max		0.8809	0.8387	0.7293	0.7037	0.7161

(Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), data diolah peneliti, 2018)

Berdasarkan tabel 4.3, nilai rata-rata DAR perusahaan sektor aneka industri pada tahun 2013 sebesar 0.4925. Untuk perusahaan dengan nilai DAR terendah pada tahun 2013 sebesar 0.2020 yang dimiliki PT INDS, sedangkan untuk perusahaan dengan nilai DAR tertinggi pada tahun 2013 sebesar 0.8809 yang dimiliki oleh PT JECC.

Pada tahun 2014 nilai rata-rata DAR mengalami penurunan dibandingkan tahun 2013 menjadi 0.4637. Untuk perusahaan dengan nilai DAR terendah pada tahun 2014 sebesar 0.1990 yang dimiliki PT INDS, sedangkan untuk perusahaan dengan nilai DAR tertinggi pada tahun 2014 sebesar 0.8387 yang dimiliki oleh PT JECC.

Pada tahun 2015 nilai rata-rata DAR mengalami penurunan dibandingkan tahun 2014 menjadi 0.4569. Untuk perusahaan dengan nilai DAR terendah pada tahun 2015 sebesar 0.2486 yang dimiliki PT INDS, sedangkan untuk perusahaan dengan nilai DAR tertinggi pada tahun 2015 sebesar 0.7293 yang dimiliki oleh PT JECC.

Pada tahun 2016 nilai rata-rata DAR mengalami penurunan dibandingkan tahun 2015 menjadi 0.4315. Untuk perusahaan dengan nilai DAR terendah pada tahun 2016 sebesar 0.1652 yang dimiliki PT INDS, sedangkan untuk perusahaan dengan nilai DAR tertinggi pada tahun 2016 sebesar 0.7037 yang dimiliki oleh PT JECC.

Pada tahun 2017 nilai rata-rata DAR mengalami penurunan dibandingkan tahun 2016 menjadi 0.4007. Untuk perusahaan dengan nilai DAR terendah pada tahun 2017 sebesar 0.1190 yang dimiliki PT INDS, sedangkan untuk perusahaan dengan nilai DAR tertinggi pada tahun 2017 sebesar 0.7161 yang dimiliki oleh PT JECC.

Nilai DAR tertinggi mencapai 0.8809 yang dimiliki PT JECC hal tersebut mengindikasikan perusahaan lebih memilih menggunakan pembiayaan dari pinjaman dari pada penggunaan dana dari modal sendiri. Hal tersebut dapat dikatakan bahwa perusahaan menggunakan jumlah utang yang tinggi dari asetnya. Perusahaan dengan utang yang tinggi berdampak pada timbulnya risiko keuangan yang besar. Risiko keuangan yang besar ini timbul karena perusahaan harus menanggung atau terbebani dengan pembayaran bunga dalam jumlah yang besar.

## 2. Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Perusahaan yang baik apabila mempunyai profitabilitas tinggi karena akan menarik investor untuk menanamkan modalnya. Dalam penelitian ini profitabilitas sebagai variabel moderasi akan diukur menggunakan *Return on Assets* (ROA). Berdasarkan hasil perhitungan profitabilitas yang diukur menggunakan ROA pada perusahaan sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017, didapatkan data sebagai berikut:

Tabel 4.4 Data Profitabilitas atau *Return on Assets* (ROA) pada Perusahaan Sektor Aneka Industri periode 2013-2017

No	Kode	ROA				
		2013	2014	2015	2016	2017
1	ASII	0.1042	0.0937	0.0636	0.0699	0.0784
2	AUTO	0.0839	0.0665	0.0225	0.0331	0.0371
3	BATA	0.0652	0.0913	0.1629	0.0525	0.0627
4	INDS	0.0672	0.0559	0.0008	0.0200	0.0467
5	JECC	0.0182	0.0224	0.0018	0.0834	0.0432
6	KBLI	0.0550	0.0524	0.0743	0.1787	0.1191
7	KBLM	0.0117	0.0316	0.0195	0.0332	0.0356
8	NIPS	0.0424	0.0415	0.0198	0.0369	0.0232
9	RICY	0.0079	0.0129	0.0112	0.0109	0.0120
10	SCCO	0.0596	0.0831	0.0897	0.1390	0.0672
11	SMSM	0.2062	0.2409	0.2078	0.2227	0.2273
12	TRIS	0.1073	0.0686	0.0652	0.0394	0.0261
Mean		0.0691	0.0718	0.0616	0.0766	0.0649
Min		0.0079	0.0129	0.0008	0.0109	0.0120
Max		0.2062	0.2409	0.2078	0.2227	0.2273

(Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), data diolah peneliti, 2018)

Berdasarkan tabel 4.4, nilai rata-rata ROA setiap tahunnya mengalami fluktuasi. Nilai rata-rata ROA perusahaan sektor aneka industri pada tahun 2013 sebesar 0.0691. Untuk perusahaan dengan nilai ROA terendah pada tahun 2013 sebesar 0.0079 yang dimiliki PT RICY, sedangkan untuk perusahaan dengan nilai ROA tertinggi pada tahun 2013 sebesar 0.2062 yang dimiliki oleh PT SMSM.

Pada tahun 2014 nilai rata-rata ROA mengalami kenaikan dibandingkan tahun 2013 menjadi 0.0718. Untuk perusahaan dengan nilai ROA terendah pada tahun 2014 sebesar 0.0129 yang dimiliki PT RICY, sedangkan untuk perusahaan dengan nilai ROA tertinggi pada tahun 2014 sebesar 0.2409 yang dimiliki oleh PT SMSM.

Pada tahun 2015 nilai rata-rata ROA mengalami penurunan dibandingkan tahun 2014 menjadi 0.0616. Untuk perusahaan dengan nilai ROA terendah pada tahun 2015

sebesar 0.0008 yang dimiliki PT INDS, sedangkan untuk perusahaan dengan nilai ROA tertinggi pada tahun 2015 sebesar 0.2078 yang dimiliki oleh PT SMSM.

Pada tahun 2016 nilai rata-rata ROA mengalami kenaikan kembali dibandingkan tahun 2015 menjadi 0.0766. Untuk perusahaan dengan nilai ROA terendah pada tahun 2016 sebesar 0.0109 yang dimiliki PT RICY, sedangkan untuk perusahaan dengan nilai ROA tertinggi pada tahun 2016 sebesar 0.2227 yang dimiliki oleh PT SMSM.

Pada tahun 2017 nilai rata-rata ROA mengalami penurunan dibandingkan tahun 2016 menjadi 0.0649. Untuk perusahaan dengan nilai ROA terendah pada tahun 2017 sebesar 0.0120 yang dimiliki PT RICY, sedangkan untuk perusahaan dengan nilai ROA tertinggi pada tahun 2017 sebesar 0.2273 yang dimiliki oleh PT SMSM.

Nilai minimum ROA pada sektor aneka industri disetiap tahunnya yaitu tergolong rendah, menurut Hery (2018) semakin tinggi ROA berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset, tetapi nilai ROA pada PT RICY sangat rendah dibanding dengan perusahaan yang lainnya dan peneliti menduga performa keuangan perusahaan tersebut dikategorikan kurang baik dan belum mampu mengefisienkan pengelolaan aset untuk menghasilkan laba. Peneliti pun menduga bahwa kondisi ROA dari tahun ke tahun mengalami fluktuasi karena sektor aneka industri merupakan sektor bersiklus disebabkan permintaannya yang dapat berubah-ubah sehingga berakibat kerugian bagi perusahaan.

### 3. *Effective Tax Rate* (ETR)

*Effective Tax Rate* (ETR) adalah ukuran yang menunjukkan efektivitas manajemen pajak suatu perusahaan yang diperoleh dari rasio antara total beban pajak dengan laba sebelum pajak. Nilai ETR yang rendah mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut melakukan penghindaran pajak. Berdasarkan hasil perhitungan ETR pada perusahaan sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017, didapatkan data sebagai berikut:

Tabel 4.5 Data *Effective Tax Rate* (ETR) pada Perusahaan Sektor Aneka Industri periode 2013-2017

No	Kode	ETR				
		2013	2014	2015	2016	2017
1	ASII	0.1899	0.1911	0.2046	0.1775	0.2066
2	AUTO	0.1660	0.1369	0.2558	0.2550	0.2306
3	BATA	0.3040	0.2845	0.0907	0.3533	0.3253
4	INDS	0.2003	0.2380	0.5322	0.1760	0.2913
5	JECC	0.2016	0.2806	0.7099	0.2451	0.2532
6	KBLI	0.3009	0.2566	0.2311	0.1341	0.1630
7	KBLM	0.2805	0.2511	0.4057	0.4254	0.0124
8	NIPS	0.2569	0.2560	0.2654	0.2584	0.2609
9	RICY	0.4617	0.3322	0.3988	0.3993	0.3584
10	SCCO	0.2769	0.2453	0.2278	0.2252	0.2187
11	SMSM	0.2351	0.2212	0.2097	0.2370	0.2293
12	TRIS	0.2477	0.2460	0.2536	0.4742	0.3497
Mean		0.2601	0.2450	0.3154	0.2801	0.2416
Min		0.1660	0.1369	0.0907	0.1341	0.0124
Max		0.4617	0.3322	0.7099	0.4742	0.3584

(Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), data diolah peneliti, 2018)

Berdasarkan tabel 4.5, menyatakan bahwa pada perkembangan nilai ETR selama tahun 2013-2017 cenderung mengalami fluktuasi. Pada tahun 2013 nilai rata-rata ETR perusahaan sektor aneka industri sebesar 0.2601. Untuk perusahaan dengan nilai ETR terendah pada tahun 2013 sebesar 0.1660 yang dimiliki PT AUTO, sedangkan untuk perusahaan dengan nilai ETR tertinggi pada tahun 2013 sebesar 0.4617 yang dimiliki oleh PT RICY.

Pada tahun 2014 nilai rata-rata ETR mengalami penurunan dibandingkan tahun 2013 menjadi 0.2450. Untuk perusahaan dengan nilai ETR terendah pada tahun 2014 sebesar 0.1369 yang dimiliki PT AUTO, sedangkan untuk perusahaan dengan nilai ETR tertinggi pada tahun 2014 sebesar 0.3322 yang dimiliki oleh PT RICY.

Pada tahun 2015 nilai rata-rata ETR mengalami kenaikan dibandingkan tahun 2014 menjadi 0.3154. Untuk perusahaan dengan nilai ETR terendah pada tahun 2015 sebesar 0.0907 yang dimiliki PT BATA, sedangkan untuk perusahaan dengan nilai ETR tertinggi pada tahun 2015 sebesar 0.7099 yang dimiliki oleh PT JECC.

Pada tahun 2016 nilai rata-rata ETR mengalami penurunan dibandingkan tahun 2015 menjadi 0.2801. Untuk perusahaan dengan nilai ETR terendah pada tahun 2016 sebesar 0.1341 yang dimiliki PT KBLI, sedangkan untuk perusahaan dengan nilai ETR tertinggi pada tahun 2016 sebesar 0.4742 yang dimiliki oleh PT TRIS.

Pada tahun 2017 nilai rata-rata ETR mengalami penurunan dibandingkan tahun 2016 menjadi 0.2416. Untuk perusahaan dengan nilai ETR terendah pada tahun 2017 sebesar 0.0124 yang dimiliki PT KBLM, sedangkan untuk perusahaan dengan nilai ETR tertinggi pada tahun 2017 sebesar 0.3584 yang dimiliki oleh PT RICY.

Hal ini peneliti menduga adanya indikasi terjadinya praktik penghindaran pajak pada beberapa perusahaan aneka industri, hal ini terlihat pada perusahaan dengan nilai ETR terendah mencapai angka 0.0124. Perusahaan tersebut diduga melakukan praktik penghindaran pajak dengan cara memanfaatkan kelonggaran-kelonggaran aturan yang mengatur tentang pajak, sehingga dapat meminimalkan beban pajak dan mendapatkan keuntungan perusahaan secara maksimal.

### 4.3 Analisis Data

Penelitian ini yang berjudul “Pengaruh *Leverage* terhadap *Effective Tax Rate* (ETR) dengan Profitabilitas sebagai Variabel Pemoderasi pada Perusahaan Sektor Aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017” dilakukan dengan pengujian statistik sehingga diperlukan penggunaan program software. Penelitian ini menggunakan software *Eviews 10*. Pengujian yang dilakukan pertama kali adalah Uji Chow, Uji Hausman, dan Uji lagrange multiplier lalu dilanjutkan dengan Uji Asumsi Klasik (uji normalitas, uji heteroskedastisitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi), Uji Hipotesis (uji koefisien determinasi, uji koefisien regresi secara parsial atau uji t, dan multiple regression analysis atau uji MRA). Adapun variabel yang diteliti yaitu *leverage* dengan indikator DAR (X), *Effective Tax Rate* (ETR) dengan indikator total beban pajak dibagi laba sebelum pajak (Y), dan profitabilitas dengan indikator ROA (Z).

#### 4.3.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan statistik yang menggambarkan fenomena atau karakteristik dari data. Statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan variabel

yang ada dalam penelitian. Variabel-variabel yang diukur dalam penelitian ini adalah variabel dependen yaitu *Effective Tax Rate* (ETR), variabel independen yaitu *leverage*, dan variabel moderasi yaitu profitabilitas. Berikut disajikan statistik deskriptif yang digunakan untuk mengetahui nilai *mean*, *median*, *maximum*, *minimum* dan *standard deviation* yang diolah dengan bantuan *software Econometric Views 10 (EViews 10)* :

Tabel 4.6 Hasil Statistik Deskriptif

N=60	ETR	DAR	DARXROA
Mean	0.268438	0.449056	0.027256
Median	0.252158	0.436519	0.019940
Maximum	0.709914	0.880902	0.084163
Minimum	0.012421	0.119032	0.000188
Std. Dev.	0.107137	0.172061	0.021023

(Sumber: data diolah oleh peneliti, 2019)

ETR = total beban pajak dibanding laba sebelum pajak; DAR = total utang dibanding total aset; DAR\*ROA = hasil perkalian antara DAR dengan ROA (laba bersih setelah pajak dibanding dengan total aset).

Tabel diatas menjelaskan bahwa jumlah observasi adalah sebanyak 60. Variabel ETR secara keseluruhan menjelaskan bahwa semakin rendah nilai ETR maka menunjukkan semakin tinggi praktik penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan. Pada variabel ETR ini terlihat bahwa rata-rata variabel ETR adalah sebesar 0.268438 atau 26,84%, hal ini menunjukkan sebagian laba perusahaan digunakan untuk membayar pajak. Nilai maksimum ETR adalah sebesar 0.709914 yang dimiliki oleh PT JECC pada tahun 2015, sedangkan nilai minimum ETR adalah sebesar 0.012421 yang dimiliki PT KBLM pada tahun 2017 dan standar deviasi ETR sebesar 0.107137.

Variabel DAR tersebut dijelaskan bahwa rata-rata nilai variabel DAR adalah sebesar 0.449056 atau 44,91%, hal ini menunjukkan bahwa dari 12 perusahaan yang dijadikan sampel, 44,91% menggunakan utang sebagai pembiayaan perusahaan. Nilai maksimum DAR adalah sebesar 0.880902 yang dimiliki oleh PT JECC pada tahun 2013, sedangkan nilai minimum DAR adalah sebesar 0.119032 yang dimiliki oleh PT INDS pada tahun 2017 dan standar deviasi DAR sebesar 0.172061.

Variabel ROA sebagai variabel moderasi (DAR\*ROA) memiliki rata-rata nilai variabel sebesar 0.027256 atau 2,73%. Nilai maksimum adalah sebesar 0.084163 atau 8,41%, sedangkan nilai minimum adalah sebesar 0.000188 atau 0,002% dan standar deviasi sebesar 0.021023.

#### 4.3.2 Penentuan Model Data

Penentuan model bertujuan untuk menentukan uji yang sesuai dengan model data yang ada. Terdapat 3 model uji data panel yang dilakukan sebelum melakukan analisis regresi yaitu uji chow, uji hausman, dan uji lagrange multiplier dan hasil pengujian kemudian digunakan untuk menentukan penggunaan metode analisis yaitu *Common Effect*, *Fixed Effect* atau *Random Effect*. Dalam penentuan model disini memerlukan dua kali pengujian, yang pertama untuk mengetahui model *leverage* terhadap ETR dan yg kedua model profitabilitas sebagai variabel pemoderasi (MRA). Dibawah ini uraikan hasil uji yang telah dilakukan peneliti.

### 1. Uji Chow

Uji chow adalah pengujian untuk menentukan apakah *Common Effect* model atau *Fixed Effect* yang lebih tepat untuk digunakan dalam model statistik penelitian. Hipotesis dalam uji chow sebagai berikut:

$H_0$ : Menggunakan model *Common Effect*

$H_1$ : Menggunakan model *Fixed Effect*

Pengujian dilakukan dengan melihat nilai probabilitas, apabila prob lebih kecil dari alpha (0.05) maka model penelitian yang lebih tepat menggunakan model *Fixed Effect*, jika prob lebih besar dari alpha (0.05) maka model penelitian yang lebih tepat menggunakan model *Common Effect*. Berikut disajikan hasil uji chow dalam penelitian ini:

Tabel 4.7 Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests			
Equation: Untitled			
Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	1.149502	(11,47)	0.3469
Cross-section Chi-square	14.295284	11	0.2171

(Sumber: output *EViews* 10, data diolah oleh peneliti, 2019)

Berdasarkan hasil uji chow pada tabel 4.7 diatas menunjukkan nilai probabilitas cross-section F = 0.3469 > 0.05, sehingga  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak, artinya model *Common Effect* yang tepat digunakan dibandingkan dengan *Fixed Effect*.

Tabel 4.8 Hasil Uji Chow – (MRA)

Redundant Fixed Effects Tests			
Equation: Untitled			
Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	1.678043	(11,46)	0.1090
Cross-section Chi-square	20.242784	11	0.0421

(Sumber: output *EViews* 10, data diolah oleh peneliti, 2019)

Berdasarkan hasil uji chow – (MRA) pada tabel 4.8 diatas menunjukkan nilai probabilitas cross-section F = 0.1090 > 0.05, sehingga  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak, artinya model *Common Effect* yang tepat digunakan dibandingkan dengan *Fixed Effect*.

## 2. Uji Lagrange Multiplier (LM)

Uji lagrange multiplier (LM) adalah pengujian yang dilakukan untuk menentukan apakah model *Common Effect* atau *Random Effect* yang lebih tepat untuk digunakan. Hipotesis dalam uji LM sebagai berikut:

$H_0$ : Menggunakan model *Common Effect*

$H_1$ : Menggunakan model *Random Effect*

Untuk menentukan hipotesis mana yang diterima, maka dilihat nilai probabilitas both *breusch-pagan*. Apabila nilai both *breusch-pagan* lebih kecil dari alpha 0.05 maka regresi model lebih tepat menggunakan model *Random Effect* atau menolak  $H_0$ . apabila nilai both *breusch-pagan* lebih besar dari alpha 0.05 maka regresi model lebih tepat menggunakan model *Common Effect* atau menolak  $H_1$ . Berikut disajikan hasil uji LM dalam penelitian ini:

Tabel 4.9 Hasil Uji Lagrange Multiplier

Null (no rand. effect) Alternative	Cross-section One-sided	Period One-sided	Both
Breusch-Pagan	0.018049 (0.8931)	0.064780 (0.7991)	0.082829 (0.7735)
Honda	0.134345 (0.4466)	-0.254520 (0.6005)	-0.084976 (0.5339)
King-Wu	0.134345 (0.4466)	-0.254520 (0.6005)	-0.148582 (0.5591)
GHM	-- --	-- --	0.018049 (0.6943)

(Sumber: output *EViews* 10, data diolah oleh peneliti, 2019)

Dari hasil uji Lagrange Multiplier pada tabel 4.9 di atas, dapat dilihat bahwa nilai *Breusch-Pagan* adalah 0.7735 atau lebih besar dari pada alpha 0.05, artinya model *Common Effect* lebih baik dari pada *Random Effect*.

Tabel 4.10 Hasil Uji Lagrange Multiplier – (MRA)

Null (no rand. effect) Alternative	Cross-section One-sided	Period One-sided	Both
Breusch-Pagan	0.022245 (0.8814)	0.001391 (0.9702)	0.023637 (0.8778)
Honda	0.149148 (0.4407)	-0.037301 (0.5149)	0.079088 (0.4685)
King-Wu	0.149148 (0.4407)	-0.037301 (0.5149)	0.045077 (0.4820)
GHM	-- --	-- --	0.022245 (0.6880)

(Sumber: output *EViews* 10, data diolah oleh peneliti, 2019)

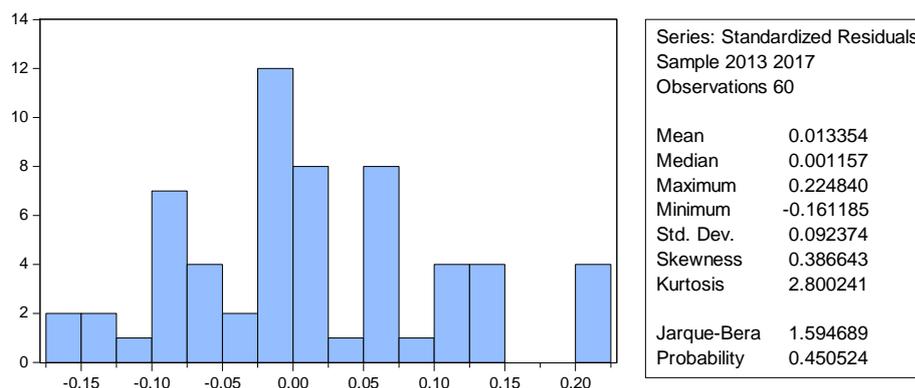
Dari hasil uji Lagrange Multiplier – (MRA) pada tabel 4.10 di atas, dapat dilihat bahwa nilai *Breusch-Pagan* adalah 0.8778 atau lebih besar dari pada alpha 0.05, artinya model *Common Effect* lebih baik dari pada *Random Effect*. Dilihat dari kedua uji di atas dan kedua penentuan model, maka model yang paling tepat digunakan dalam penelitian ini adalah model *Common Effect*. sehingga H0 diterima dan H1 ditolak, artinya model *Common Effect* yang tepat digunakan dibandingkan dengan *Random Effect*.

### 4.3.3 Pengujian Asumsi Klasik

Untuk menghasilkan suatu analisis data yang akurat, suatu persamaan regresi sebaiknya terbebas dari asumsi-asumsi klasik yang harus terpenuhi yaitu residual terdistribusi normal, tidak adanya multikolonieritas, tidak adanya heteroskedastisitas, dan tidak adanya autokorelasi.

#### 1. Uji Normalitas

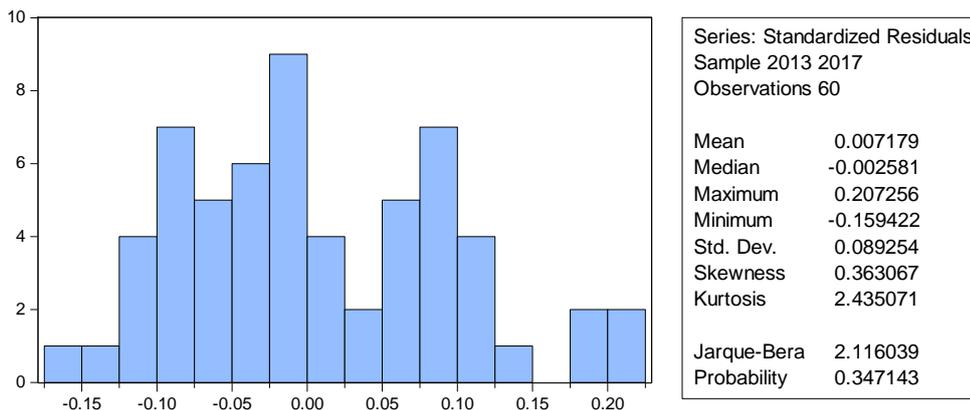
Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel-variabel dalam penelitian ini memiliki distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi normal. Untuk mengetahui data berdistribusi normal atau tidak, dilakukan dengan cara membandingkan nilai probabilitas Jarque-bera (JB) hitung dengan tingkat alpha 5 persen. Jika nilai probabilitas JB > 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.



(Sumber: output *EViews* 10, data diolah oleh peneliti, 2019)

Gambar 4.1 Hasil Uji Normalitas

Dari tabel uji normalitas di atas menunjukkan bahwa nilai dari JB sebesar 1.594689 dengan probabilitas 0.450524, sehingga probabilitas dari JB sebesar 0.450524 lebih besar dari alpha 0.05, artinya data berdistribusi normal.



(Sumber: output *EViews* 10, data diolah oleh peneliti, 2019)

Gambar 4.2 Hasil Uji Normalitas – (MRA)

Dari tabel uji normalitas – (MRA) di atas menunjukkan bahwa nilai dari JB sebesar 2.116039 dengan probabilitas 0.347143, sehingga probabilitas dari JB sebesar 0.347143 lebih besar dari alpha 0.05, artinya data berdistribusi normal. Maka dapat disimpulkan kedua pengujian di atas berdistribusi normal.

## 2. Uji Multikolonieritas

Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel-variabel. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolonieritas di dalam model regresi dapat dilihat hasil koefisien korelasi antar variabel independen. Koefisien korelasi yang tinggi mengindikasikan adanya Multikolinieritas (Widarjono, 2016). Berikut disajikan tabel hasil uji multikolonieritas.

Tabel 4.11 Hasil Uji Multikolonieritas

	DAR	DARXROA
DAR	1.000000	-0.076930
DARXROA	-0.076930	1.000000

(Sumber: output *EViews* 10, data diolah oleh peneliti, 2019)

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa pada nilai tersebut tidak terjadi multikolonieritas dalam model penelitian karena hasil pengujian tidak ada nilai yang lebih besar dari 0.9.

## 3. Uji Heteroskedastisitas

Pada penelitian ini akan dilakukan uji heteroskedastisitas dengan menggunakan Uji Glejser. Uji Glejser dilakukan dengan cara meregresikan antara variabel independen dengan nilai absolut residualnya.

Tabel 4.12 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Dependent Variable: RESABS				
Method: Panel Least Squares				
Date: 02/22/19 Time: 06:41				
Sample: 2013 2017				
Periods included: 5				
Cross-sections included: 12				
Total panel (balanced) observations: 60				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.066272	0.027195	2.436902	0.0180
DAR	0.036383	0.050006	0.727584	0.4698
DARXROA	-0.665221	0.409256	-1.625439	0.1096

(Sumber: output *EViews* 10, data diolah oleh peneliti, 2019)

Dari hasil Uji Glejser di atas nilai variabel independen sebesar 0.4698 dan variabel moderasi 0,1096 maka nilai probabilitas pada setiap variabel  $> 0.05$ . Maka hal tersebut menunjukkan data terbebas dari pelanggaran asumsi heteroskedastisitas.

#### 4. Uji Autokorelasi

Model regresi yang baik memiliki syarat yakni tidak terjadi autokorelasi didalamnya. Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah kesalaham (*error*) suatu data pada periode tertentu berkorelasi dengan periode lainnya. Untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi pada model regresi dilakukan dengan uji *Durbin-Watson* (*DW test*).

Tabel 4.13 Hasil Uji Autokorelasi

R-squared	0.263799	Mean dependent var	0.268438
Adjusted R-squared	0.237967	S.D. dependent var	0.107137
S.E. of regression	0.093525	Akaike info criterion	-1.852467
Sum squared resid	0.498576	Schwarz criterion	-1.747750
Log likelihood	58.57401	Hannan-Quinn criter.	-1.811506
F-statistic	10.21223	Durbin-Watson stat	2.057692
Prob(F-statistic)	0.000162		

(Sumber: output *EViews* 10, data diolah oleh peneliti, 2019)

Nilai DW sebesar 2.0577 akan dibandingkan dengan nilai tabel pada signifikansi 5% jumlah sampel (N) 60 dan jumlah variabel 2 (k=2). Diperoleh nilai dU sebesar 1.6518 jadi 4-dU sebesar 2.3482. Sesuai dengan tabel mengenai keputusan uji Durbin Watson (*DW test*)  $dU < DW < 4-dU$ . Oleh karena itu DW 2.0577 berada pada daerah antara dU dan 4-dU ( $1.6518 < 2.0577 < 2.3482$ ) sehingga dengan nilai DW yang diperoleh dan setelah dibandingkan dengan nilai dU maka dalam model regresi ini tidak ada autokorelasi positif atau hasilnya tidak dapat autokorelasi, positif atau negatif.

#### 4.3.4 Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis bertujuan untuk menjawab sementara mengenai rumusan masalah yang belum dibuktikan kebenarannya. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini terdiri dari uji koefisien determinasi ( $R^2$ ) dan uji koefisien regresi secara parsial (uji t) dan Multiple Regression Analysis (MRA).

##### 1. Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Uji koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar persentase variabel independen (*leverage*) secara serentak terhadap variabel dependen (*Effective Tax Rate*). Nilai koefisien determinasi adalah antara 0-1, nilai ( $R^2$ ) yang kecil memiliki arti yaitu kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Berikut disajikan hasil dari uji koefisien determinasi ( $R^2$ ):

Tabel 4.14 Hasil Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

*Leverage* terhadap ETR

R-squared	0.101582
Adjusted R-squared	0.086092

(Sumber: output *EViews* 10, data diolah oleh peneliti, 2019)

Analisis koefisien determinasi ( $R^2$ ) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel terikat. Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi ( $R^2$ ) *leverage* terhadap ETR yang tersaji pada tabel 4.14, diperoleh nilai *R-squared* sebesar 0.101582 atau 10,2%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen *leverage* (DAR) mampu menjelaskan variabel dependen *Effective Tax Rate* (ETR) sebesar 0.101582 atau 10,2%, sedangkan sisanya yaitu 89,8% dijelaskan oleh variabel lain di luar penelitian.

##### 2. Uji Koefisien Regresi Secara Parsial (uji t)

Uji statistik t menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Jika hasil perhitungan nilai signifikan  $< \alpha$  5% menyatakan bahwa suatu variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen. Berikut disajikan hasil dari uji t yang digunakan dalam penelitian:

Tabel 4.15 Hasil Uji t

*Leverage* terhadap ETR

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
DAR	0.198457	0.077497	2.560838	0.0131
C	0.179320	0.037228	4.816820	0.0000

(Sumber: output *EViews* 10, data diolah oleh peneliti, 2019)

Dilihat dari tabel 4.15 di atas, variabel *leverage* yang diukur dengan DAR memiliki nilai koefisien sebesar 0.198457 dan nilai probabilitas sebesar 0.0131. Jika nilai probabilitas  $< 0.05$  maka *leverage* akan berpengaruh terhadap ETR, berdasarkan

tabel di atas terlihat bahwa variabel *leverage* yang diukur dengan DAR memiliki nilai probabilitas sebesar 0.0131 karena probabilitas lebih kecil dari 0.05 ( $0.0131 < 0.05$ ) maka dapat disimpulkan bahwa dengan adanya *leverage* dalam perusahaan maka berpengaruh positif terhadap ETR pada perusahaan aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan tabel di atas, persamaan model regresi dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$Y = 0.179320 + 0.198457 \text{ DAR} + \varepsilon$$

Interpretasi dari persamaan regresi di atas adalah Konstanta sebesar 0.179320 artinya apabila variabel independen yaitu *leverage* (DAR) nilainya adalah 0 (nol), maka *Effective Tax Rate* (ETR) positif yaitu 0.179320. Koefisien regresi variabel *leverage* (DAR) bernilai positif sebesar 0.198457 hal ini digambarkan bahwa setiap peningkatan 1 kali *leverage* (DAR) maka *Effective Tax Rate* (ETR) akan mengalami kenaikan sebesar 0.198457, namun dengan asumsi variabel lain mempengaruhi tetap.

### 3. Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) – (MRA)

Tabel 4.16 Hasil Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

*Leverage* terhadap ETR – ROA

R-squared	0.263799
Adjusted R-squared	0.237967

(Sumber: output *EViews* 10, data diolah oleh peneliti, 2019)

Berdasarkan tabel 4.16 di atas diketahui nilai *R squared* sebesar 0.263799 berarti bahwa variabel independen *leverage* dan pemoderasi profitabilitas berpengaruh sebesar 26,4 % pada ETR, sedangkan sisanya sebesar 73,6% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian. Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi, variabel independen (*leverage*) setelah dimoderasi dengan profitabilitas (DAR\*ROA) lebih baik dalam menjelaskan variabel dependen (ETR) dibanding dengan sebelum dimoderasi. Hal ini bisa dilihat dari nilai *R squared* pada tabel 4.16 sebesar 26,4% lebih besar dari nilai *R squared* pada tabel 4.14 yaitu sebesar 10,2%. Hasil ini dapat menggambarkan bahwa profitabilitas sebagai variabel moderating yang dimasukkan ke dalam model regresi memperkuat hubungan antara variabel *leverage* terhadap variabel ETR.

### 4. Uji Koefisien Regresi Secara Parsial (uji t) – (MRA)

Tabel 4.17 Hasil Uji t

*Leverage* terhadap ETR – ROA

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
DAR	0.179107	0.070976	2.523494	0.0144
DARXROA	-2.058612	0.580881	-3.543948	0.0008
C	0.244119	0.038599	6.324412	0.0000

(Sumber: output *EViews* 10, data diolah oleh peneliti, 2019)

Berdasarkan tabel 4.17 di atas, variabel *profit* (ROA) sebagai variabel moderasi (DARxROA) pada model ETR memiliki nilai koefisien sebesar 2.058612 dan nilai

probabilitas sebesar 0.0008. Jika nilai probabilitas  $< 0.05$  maka profitabilitas sebagai variabel pemoderasi akan memperkuat hubungan antara *leverage* terhadap ETR, berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa interaksi antara DAR dan ROA (DARxROA) terhadap ETR memiliki nilai probabilitas sebesar 0.0008 karena probabilitas lebih kecil dari 0.05 ( $0.0008 < 0.05$ ) maka dapat disimpulkan bahwa dengan adanya profitabilitas akan memperkuat hubungan antara *leverage* terhadap ETR pada perusahaan sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan tabel di atas, persamaan model regresi dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$Y = 0.244119 + 0.179107 \text{ DAR} - 2.058612 \text{ DAR} * \text{ROA} + \varepsilon$$

Interpretasi dari persamaan model MRA di atas adalah sebagai berikut:

## 2. Konstanta

Konstanta sebesar 0.244119 artinya apabila semua variabel independen dan variabel moderasi yaitu *leverage* (DAR) dan profitabilitas (ROA) nilainya adalah 0 (nol), maka *Effective Tax Rate* (ETR) positif yaitu 0.244119.

## 3. Koefisien Regresi Variabel *Leverage* (DAR) X

Koefisien regresi variabel *leverage* (DAR) bernilai positif sebesar 0.179107 hal ini digambarkan bahwa setiap peningkatan 1 kali *leverage* (DAR) maka *Effective Tax Rate* (ETR) akan mengalami peningkatan sebesar 0.179107, namun dengan asumsi variabel lain mempengaruhi tetap.

## 4. Koefisien Regresi Variabel Moderasi (DAR\*ROA) Z

Koefisien regresi variabel profitabilitas sebagai variabel moderasi (DAR\*ROA) bernilai negatif sebesar 2.058612 hal ini digambarkan bahwa setiap peningkatan 1 kali DAR\*ROA, maka *Effective Tax Rate* (ETR) akan mengalami penurunan sebesar 2.058612 namun dengan asumsi variabel lain yang mempengaruhi tetap.

## 4.4 Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa secara parsial, variabel *leverage* (DAR) memiliki pengaruh positif terhadap *Effective Tax Rate* (ETR), sedangkan variabel profitabilitas (ROA) memperkuat hubungan antara *leverage* terhadap *Effective Tax Rate* (ETR) pada perusahaan sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

### 4.4.1 Pengaruh *Leverage* terhadap *Effective Tax Rate* (ETR)

Berdasarkan hasil pengujian ini, *leverage* yang menggunakan indikator *Debt to Asset Ratio* (DAR) berpengaruh terhadap ETR pada perusahaan sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017. Hal ini dibuktikan dengan pengujian statistik pada uji t dimana nilai koefisien *leverage* (DAR) yang bernilai positif sebesar 0.198457 dengan nilai probabilitas sebesar 0.0131. Nilai koefisien *leverage* (DAR) tersebut menunjukkan bahwa jika perusahaan memiliki utang sebagai pembiayaan di perusahaan, maka tarif pajak efektif di perusahaan akan bertambah sebesar 0.198457. Nilai probabilitas t sebesar 0.0131 dengan menggunakan  $\alpha = 5\%$ , maka nilai prob  $0.0131 < 0.05$ . Hasil tersebut menunjukkan bahwa dengan adanya *leverage* maka berpengaruh positif terhadap ETR perusahaan.

#### 4.4.2 Pengaruh *Leverage* terhadap *Effective Tax Rate* (ETR) dengan Profitabilitas sebagai variabel pemoderasi

Berdasarkan hasil pengujian ini, profitabilitas yang menggunakan indikator *Return On Assets* (ROA) sebagai variabel moderasi (Z) memperkuat hubungan antara *leverage* yang menggunakan indikator *Debt to Asset Ratio* (DAR) sebagai variabel independen (X) terhadap ETR sebagai variabel dependen (Y) pada perusahaan sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017. Hal ini dibuktikan dengan pengujian statistik pada uji t dimana nilai koefisien profitabilitas (DAR\*ROA) yang bernilai negatif sebesar 2.058612 dengan nilai probabilitas sebesar 0.0008. Nilai koefisien variabel moderasi DAR\*ROA tersebut menunjukkan bahwa jika perusahaan memiliki profitabilitas yang ditunjukkan dengan nilai ROA cukup besar, maka tarif pajak efektif di perusahaan akan berkurang sebesar 2.058612. Nilai probabilitas t sebesar 0.0008 dengan menggunakan  $\alpha = 5\%$ , maka nilai prob  $0.0008 < 0.05$ . Hasil tersebut menunjukkan bahwa dengan adanya profitabilitas sebagai variabel moderasi maka akan memperkuat hubungan antara *leverage* terhadap ETR perusahaan.

### 4.5 Interpretasi Hasil Penelitian

#### 4.5.1 Pengaruh *Leverage* terhadap *Effective Tax Rate* (ETR)

Berdasarkan hasil pengujian secara parsial, diperoleh hasil bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap ETR perusahaan sektor aneka industri. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan utang diikuti dengan peningkatan tarif pajak efektif dan sebaliknya jika utang mengalami penurunan maka ETR pun mengalami penurunan. Perusahaan menggunakan sumber dana dari pihak ketiga untuk memenuhi kebutuhan kegiatan operasional dan investasi perusahaan yang nantinya akan meningkatkan pendapatan perusahaan yang berdampak pada bertambahnya laba. Meningkatnya laba menyebabkan laba sebelum pajak naik otomatis perusahaan akan mendapatkan beban pajak yang besar sehingga ETR perusahaan menjadi lebih tinggi.

Utang mengalami peningkatan diikuti dengan peningkatan ETR, dan sebaliknya. Penelitian ini menunjukkan bahwa *leverage* menurun maka ETR turun atau dapat dikatakan penghindaran pajak pada perusahaan sektor aneka industri rendah, berarti dapat dikatakan utang tersebut tidak digunakan untuk melakukan praktik penghindaran pajak tetapi sebagian besar perusahaan menggunakan utang digunakan untuk kegiatan operasional perusahaan. Hal tersebut dapat dilihat dari rata-rata tahunan perusahaan sektor aneka industri terlihat bahwa pada saat DAR perusahaan mengalami penurunan disetiap tahunnya dan ETR perusahaan pun mengalami penurunan, kecuali di tahun 2014 ke tahun 2015. Berikut tabel rata-rata per tahun perusahaan sektor aneka industri:

Tabel 4.18 Rata-Rata Tahunan *Leverage* dan ETR

Rata-Rata	2013	2014	2015	2016	2017
DAR	0.4925	0.4637	0.4569	0.4315	0.4007
ETR	0.2601	0.2450	0.3154	0.2801	0.2416

(Sumber: data diolah oleh peneliti, 2019)

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Dharma dan Ardiana (2016), Mulyani,dkk (2014), Singly dan Sukartha (2015), Sinaga dan Sukartha (2018), Putri (2018), dan Susilowati,dkk (2018) yang menunjukkan bahwa

*leverage* berpengaruh terhadap *Effective Tax Rate* disuatu perusahaan. Namun penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ardyansah dan Zulaikha (2014), Halim (2016), dan Roifah (2015) yang menyatakan *leverage* tidak berpengaruh terhadap ETR disuatu perusahaan. Tetapi, tidak hanya *leverage* sebagai ukuran untuk menentukan pengambilan keputusan ETR disuatu perusahaan masih ada variabel lain yang diduga dapat mempengaruhi ETR perusahaan.

#### 4.5.2 Pengaruh *Leverage* terhadap *Effective Tax Rate* (ETR) dengan Profitabilitas sebagai variabel pemoderasi

Berdasarkan hasil pengujian MRA, diperoleh hasil bahwa profitabilitas yang diukur menggunakan ROA sebagai variabel pemoderasi memperkuat hubungan antara *leverage* terhadap ETR perusahaan sektor aneka industri. Hal ini menunjukkan bahwa meningkatnya utang akan meningkatkan ETR perusahaan dan profitabilitasnya akan menjadi menurun. Hal ini terindikasi bahwa perusahaan menggunakan utang untuk kegiatan perusahaan menyebabkan pajak yang dibayarkan perusahaan tinggi dan berdampak pada profitabilitas di suatu perusahaan menjadi lebih rendah. Hal ini disebabkan oleh pembayaran biaya-biaya yang timbul akibat utang atau pinjaman yang menyebabkan nilai ROA menjadi rendah. Dapat disimpulkan bahwa profitabilitas sebagai variabel pemoderasi meyakinkan bahwa *leverage* di suatu perusahaan mempunyai pengaruh terhadap ETR. Berikut tabel rata-rata per tahun perusahaan sektor aneka industri:

Tabel 4.19 Rata-Rata Tahunan *Leverage*, ETR, dan ROA

Rata-Rata	2013	2014	2015	2016	2017
DAR	0.4925	0.4637	0.4569	0.4315	0.4007
ETR	0.2601	0.2450	0.3154	0.2801	0.2416
ROA	0.0691	0.0718	0.0616	0.0766	0.0649

(Sumber: data diolah oleh peneliti, 2019)

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Roifah (2015) yang menyatakan kehadiran profitabilitas telah mampu memperkuat hubungan antara *leverage* terhadap ETR. Sejauh ini masih sangat sedikit yang menggunakan profitabilitas sebagai variabel pemoderasi yang memperkuat hubungan antara *leverage* terhadap ETR. Penulis memiliki keterbatasan peneliti terdahulu maka tidak hanya variabel profitabilitas saja yang dapat digunakan sebagai memperkuat hubungan antara *leverage* terhadap ETR diduga masih ada variabel lain yang dapat memperkuat hubungan *leverage* terhadap ETR di suatu perusahaan. Berdasarkan hasil pengujian statistik di atas yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Tabel 4.20 Ringkasan Hasil Penelitian

No	Keterangan	Hipotesis	Hasil
1	Pengaruh <i>Leverage</i> terhadap <i>Effective Tax Rate</i> (ETR)	H1 = <i>Leverage</i> berpengaruh terhadap <i>Effective Tax Rate</i> (ETR)	<i>Leverage</i> berpengaruh terhadap <i>Effective Tax Rate</i> (ETR)

No	Keterangan	Hipotesis	Hasil
2	Pengaruh <i>Leverage</i> terhadap <i>Effective Tax Rate</i> (ETR) dengan Profitabilitas sebagai Variabel Pemoderasi	H2 = Profitabilitas memperkuat hubungan antara <i>leverage</i> dengan <i>Effective Tax Rate</i> (ETR)	Profitabilitas memperkuat hubungan antara <i>leverage</i> terhadap <i>Effective Tax Rate</i> (ETR)

(Sumber: data diolah peneliti, 2019)

## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *leverage* terhadap *Effective Tax Rate* (ETR) dan mengetahui pengaruh profitabilitas yang memperkuat atau memperlemah hubungan *leverage* terhadap *Effective Tax Rate* (ETR) pada perusahaan sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017. Penelitian menggunakan *leverage* (DAR) sebagai variabel independen, profitabilitas (ROA) sebagai variabel pemoderasi, dan *Effective Tax Rate* (ETR) sebagai variabel dependen. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu jenis data kuantitatif dengan sumber data sekunder yang diambil berupa laporan keuangan tahunan yang dipublikasikan di *website* Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan *EViews* 10, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pertama (H1) didapatkan bahwa variabel *leverage* yang diukur menggunakan *Debt to Asset Ratio* (DAR) berpengaruh terhadap ETR. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan utang diikuti dengan peningkatan ETR dan sebaliknya jika utang mengalami penurunan maka ETR pun mengalami penurunan karena utang digunakan untuk kegiatan operasional perusahaan dan investasi yang nantinya akan meningkatkan pendapatan perusahaan dan berdampak pada laba perusahaan naik sehingga perusahaan akan membayar pajak yang besar atau dengan kata lain ETR perusahaan akan menjadi lebih tinggi. Maka dapat disimpulkan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap ETR di perusahaan sektor aneka industri dan H1 diterima, tetapi *leverage* bukan satu-satunya variabel untuk menentukan pengambilan keputusan ETR di suatu perusahaan masih ada variabel lain yang diduga dapat mempengaruhi ETR perusahaan.
2. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis kedua (H2) didapatkan bahwa variabel profitabilitas yang diukur menggunakan *Return On Assets* (ROA) terbukti memperkuat hubungan antara *leverage* dengan ETR. Hal ini menunjukkan bahwa meningkatnya utang akan meningkatkan ETR perusahaan dan profitabilitasnya akan menjadi menurun karena utang yang digunakan untuk kegiatan perusahaan akan menyebabkan laba perusahaan tinggi sehingga berdampak terhadap profitabilitas perusahaan menjadi rendah. Dapat disimpulkan profitabilitas memperkuat hubungan antara *leverage* terhadap ETR di perusahaan sektor aneka industri dan H2 diterima, tetapi tidak hanya variabel profitabilitas saja yang dapat digunakan sebagai memperkuat hubungan antara *leverage* terhadap ETR diduga masih ada variabel lain yang dapat memperkuat hubungan antara *leverage* terhadap ETR di suatu perusahaan.

#### 5.2 Saran

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh *leverage* terhadap ETR dan untuk mengetahui pengaruh profitabilitas memperkuat atau memperlemah hubungan *leverage* terhadap ETR, sesuai dengan Bab I agar digunakan oleh berbagai pihak sesuai kepentingannya masing-masing. Hasil penelitian

sebagaimana diutarakan pada simpulan mempunyai kegunaan teoritik dan kegunaan praktik. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, saran peneliti diuraikan sebagai berikut:

1. Bagi Perusahaan

Perusahaan agar dapat mempertimbangkan pembiayaan perusahaan dari utang dan merasa mampu untuk membayar beban pajak yang terdapat dari utang tersebut dan diharapkan dalam hal meminimalkan kewajiban perpajakan, dilakukan dengan cara-cara yang masih tetap berada dalam bingkai ketentuan perpajakan.

2. Bagi Investor

Penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi investor dalam mempertimbangkan penanaman investasinya dalam suatu perusahaan, karena jika suatu perusahaan mempunyai profitabilitas yang baik akan menguntungkan juga bagi para investor.

3. Bagi Penelitian Selanjutnya

Bagi penelitian selanjutnya, peneliti menyarankan menambahkan sampel dari sektor lain selain sektor aneka industri agar bisa melihat *Effective Tax Rate* (ETR) yang lebih luas dari suatu perusahaan dan peneliti menyarankan menambah variabel pemoderasi dan menambah rentang waktu penelitiannya agar hasil yang diperoleh lebih akurat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afrinaldi, Edo. (2016). *Pengaruh Struktur Modal dan Pembayaran Dividen terhadap Beban Pajak Penghasilan Badan Terutang pada Perusahaan Manufaktur yang Listing di BEI pad Tahun (2010-2014)*. Skripsi. Padang : Universitas Andalas.
- Alfandia, Nurlita Sukma. (2018). *Pajak dan Struktur Modal Perusahaan Manufaktur di Indonesia*. Universitas Brawijaya, Vol. 03, No. 01: 17-34.
- Amelia, Vicky. (2015). *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Profitabilitas, Intensitas Aset Tetap, Intensitas Persediaan dan Komisaris Independen terhadap Effective Tax Rate (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2014)*. Skripsi. Jakarta : Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Ardyansah, Danis. (2014). *Pengaruh Size, Leverage, Profitability, Capital Intensity Ratio dan Komisaris Independen Terhadap Effective Tax Rate (ETR) (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI selama Periode 2010-2012)*. Skripsi. Semarang : Universitas Diponegoro Semarang.
- Ardyansah, D. dan Zulaikha. (2014). *Pengaruh Size, Leverage, Profitability, Capital Intensity Ratio dan Komisaris Independen terhadap Effective Tax Rate (ETR)*. Journal Of Accounting, Vol. 3, No. 2: 1-9.
- Auliadini, A. dan Martani, D. (2013). *Analisis Effective Tax Rate dan Book-Tax Difference berdasarkan Sektor Industri (Studi Empiris Perusahaan yang Terdaftar di BEI Periode 2009-2011)*. Universitas Indonesia.
- Derashid, C dan Zhang, H. (2003). *Effective Tax Rates and the "Industrial Policy" Hypothesis: Evidence from Malaysia*", Journal of International Accounting, Auditing & Taxation 12 : 45-62.
- Dharma dan Ardiana. (2016). *Pengaruh Leverage, Intensitas Aset Tetap, Ukuran Perusahaan, dan Koneksi Politik terhadap Tax Avoidance*. Bali : Universitas Udaya, ISSN: 2302-8556, Vol. 15.1 April : 584-613.
- Dyreng, Scott D, et al. (2008). *Long-Run Corporate Tax Avoidance*, The Accounting Review, 83: 61-81.
- Fahmi, Irham. (2017). *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung : Alfabeta.
- Gunde, Yulita M, dkk. (2017). *Analisis Pengaruh Leverage terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Manufaktur Sub Industri Food and Beverages yang Terdaftar di BEI (Periode 2012-2015)*. Universitas Sam Ratulangi, ISSN 2303-1174.
- Gustin, Yovyta Neli. (2017). *Pengaruh Struktur Modal dan Profitabilitas terhadap Beban Pajak Penghasilan Badan Terutang pada Perusahaan Jasa yang Listing di BEI tahun 2013-2015*. Skripsi. Padang : Universitas Andalas.
- Halim, Iis Kartika. (2016). *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Profitabilitas, Intensitas Modal, dan Intensitas Persediaan terhadap Effective Tax Rate (ETR) pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI tahun 2010-2014*. Skripsi. Padang : Universitas Andalas.

- Hery. (2018). *Analisis Laporan Keuangan: Integrated and Comprehensive Edition*. Jakarta : Grasindo.
- Kasmir. (2016). *Analisis Laporan Keuangan. Depok : Rajagrafindo Persada*.
- Mardiasmo. (2013). *Perpajakan*. Yogyakarta : ANDI.
- Mulyani, Sri, dkk. (2014) *Pengaruh Karakteristik Perusahaan, Koneksi Politik dan Reformasi Perpajakan terhadap Penghindaran Pajak (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Tahun 2008-2012)*. Jurnal Perpajakan Universitas Brawijaya, Vol. 1, hal 1-9.
- Nurrizkiyah, Dinny. (2018). *Pengaruh Agresivitas Pajak terhadap CSR dengan Profitabilitas sebagai Variabel Pemoderasi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016*. Skripsi. Bogor : Universitas Pakuan.
- Putri, Khurin'in Kurnia. (2017). *Pengaruh Corporate Governance, Ukuran Perusahaan, Rasio Hutang dan Profitabilitas terhadap Tarif Pajak Efektif (Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2015)*. Pekanbaru : Universitas Riau, JOM Fekon, Vol. 4 No. 1 Februari.
- Putri, Vidiyanna Rizal. (2018). *Analisis Faktor yang Mempengaruhi Effective Tax Rate (ETR)*. Riau: STIE Indonesia Banking School, Vol 11, No. 1, Mei, 42-51.
- Richardson dan Lanis. (2007). *Determinants of the Variability in Corporate Effective Tax Rates and Tax Reform: Evidence from Australia*. *Journal of Accounting and Public Policy* 26, 689-704.
- Roifah, Nimatur. (2015). *Pengaruh Leverage dan Capital Intensity Ratio terhadap Effective Tax Rate: Dimoderasi Oleh Profitability*. Pekanbaru : Universitas Riau, Jom FEKON Vol.2 No.2 Oktober .
- Sari, Nur Amalia. (2018). *Pengaruh Profitabilitas dan Leverage terhadap Penghindaran Pajak dengan Pengungkapan Corporate Social Responsibility sebagai Variabel Pemoderasi*. Skripsi. Malang : Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim.
- Sinaga, Ricco Ronaldo dan Sukartha, I Made. (2018). *Pengaruh Profitabilitas, Capital Intensity Ratio, Size, dan Leverage pada Manajemen Pajak Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015*. Bali : Universitas Udayana, ISSN: 2302-8556, Vol.22.3.Maret: 2177-2203.
- Sulindawati, Ni Luh Gede Erni., dkk. (2017). *Manajemen Keuangan: Sebagai Dasar Pengambilan Keputusan Bisnis*. Depok : Rajagrafindo Persada.
- Susilowati, yeye., dkk. (2018). *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Profitabilitas, Capital Intensity Ratio, dan Komisaris Independen terhadap Effective Tax Rate (ETR) (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2014-2016)*. Universitas Stikubank, ISBN: 978-979-3649-99-3.
- Swingly, C dan Sukartha. (2015). *Pengaruh Karakter Eksekutif, Komite Audit, Ukuran Perusahaan, Leverage dan Sales Growth pada tax Avoidance*. Bali: Universitas Udayana, ISSN: 2302-8556 Vol 10.1: 47-62.

- TMBooks. (2018). *Perpajakan Indonesia Prinsip dan Praktik*. Yogyakarta : ANDI.
- Wangsawinangun, Rizki Zulhimi., dkk. (2014). *Penetapan Struktur Modal yang Optimal dalam Upaya meningkatkan Nilai Perusahaan*. Malang : Universitas Brawijaya, Jurnal Administrasi Bisnis (JAB) Vol.9 No. 2 April.
- Widarjono, Agus. (2016). *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya Disertai Panduan EViews*. Yogyakarta : UPP STIM YKPN.
- Wijayanti, Ajeng., dkk. (2017). *Pengaruh karakteristik Perusahaan, GCG dan CSR terhadap Penghindaran Pajak*. Surakarta : Universitas Islam Batik Surakarta, Journal of Economic and Economic Education Vol. 5 No.2 (113-127).
- Winarno, Wing Wahyu. (2015). *Analisis Ekonometrika dan Statistika dengan EViews*. Yogyakarta : UPP STIM YKPN.
- Yolingga, Anky. (2018). *Pengaruh Kepentingan Investor Asing terhadap Penghindaran Pajak pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016*. Skripsi. Bogor: Universitas Pakuan.
- [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) [Diakses pada 15 Oktober 2018].
- [www.sahamok.com](http://www.sahamok.com) [Diakses pada 08 Oktober 2018].

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Annisatur Rahmi  
Alamat : Taman Kenari Jagorawi Blok VI A No. 22 Rt. 02/11  
Tempat dan tanggal lahir : Bukittinggi, 22 Maret 1998  
Umur : 21 Tahun  
Agama : Islam  
Pendidikan  
• SD : SDN Puspanegara 07  
• SMP : SMPN 1 Citeureup  
• SMA : SMA Indocement  
• Perguruan Tinggi : Universitas Pakuan Kota Bogor

Bogor, Maret 2019

Peneliti,

(Annisatur Rahmi)

# LAMPIRAN

Lampiran 1. Hasil Perhitungan *Debt to Asset Ratio* (DAR) Sektor Aneka Industri  
Periode 2013-2017

No	Kode Emiten	Tahun	Total Liabilitas	Total Aset	DAR
1	ASII	2013	107,806,000,000,000	213,994,000,000,000	0.5038
		2014	115,705,000,000,000	236,029,000,000,000	0.4902
		2015	118,902,000,000,000	245,435,000,000,000	0.4845
		2016	121,949,000,000,000	261,855,000,000,000	0.4657
		2017	139,317,000,000,000	295,646,000,000,000	0.4712
2	AUTO	2013	3,058,924,000,000	12,617,678,000,000	0.2424
		2014	4,244,369,000,000	14,380,926,000,000	0.2951
		2015	4,195,684,000,000	14,339,110,000,000	0.2926
		2016	4,075,716,000,000	14,612,274,000,000	0.2789
		2017	4,003,233,000,000	14,762,309,000,000	0.2712
3	BATA	2013	283,831,895,000	680,685,060,000	0.4170
		2014	345,775,482,000	774,891,087,000	0.4462
		2015	248,070,766,000	795,257,974,000	0.3119
		2016	247,587,638,000	804,742,917,000	0.3077
		2017	276,382,503,000	855,691,231,000	0.3230
4	INDS	2013	443,652,749,965	2,196,518,364,473	0.2020
		2014	454,347,526,616	2,282,666,078,493	0.1990
		2015	634,889,428,231	2,553,928,346,219	0.2486
		2016	409,208,624,907	2,477,272,502,538	0.1652
		2017	289,798,419,319	2,434,617,337,849	0.1190
5	JECC	2013	1,092,161,372,000	1,239,821,716,000	0.8809
		2014	891,120,969,000	1,062,476,023,000	0.8387
		2015	990,707,822,000	1,358,464,081,000	0.7293
		2016	1,116,872,234,000	1,587,210,576,000	0.7037
		2017	1,380,623,870,000	1,927,985,352,000	0.7161
6	KBLI	2013	450,372,591,220	1,337,022,291,951	0.3368
		2014	396,594,755,312	1,337,351,473,763	0.2966
		2015	524,437,909,934	1,551,799,840,976	0.3380
		2016	550,076,575,595	1,871,422,416,044	0.2939
		2017	1,227,014,231,702	3,013,760,616,985	0.4071
7	KBLM	2013	384,632,097,122	654,296,256,935	0.5879
		2014	357,408,981,156	647,696,854,298	0.5518
		2015	357,910,337,055	654,385,717,061	0.5469
		2016	318,436,089,653	639,091,366,917	0.4983
		2017	443,770,270,269	1,235,198,847,468	0.3593
8	NIPS	2013	562,461,853,000	798,407,625,000	0.7045
		2014	630,960,175,000	1,206,854,399,000	0.5228
		2015	938,717,411,000	1,547,720,090,000	0.6065

No	Kode Emiten	Tahun	Total Liabilitas	Total Aset	DAR
		2016	935,375,496,000	1,777,956,390,000	0.5261
		2017	1,018,449,877,000	1,897,962,447,000	0.5366
9	RICY	2013	728,675,060,830	1,109,865,329,758	0.6565
		2014	774,439,342,861	1,170,752,424,106	0.6615
		2015	798,114,824,380	1,198,193,867,892	0.6661
		2016	876,184,855,001	1,288,683,925,066	0.6799
		2017	944,179,416,586	1,374,444,788,282	0.6870
10	SCCO	2013	1,054,421,170,969	1,762,032,300,123	0.5984
		2014	841,614,670,129	1,656,007,190,010	0.5082
		2015	850,791,824,810	1,773,144,328,632	0.4798
		2016	1,229,514,818,362	2,449,935,491,586	0.5019
		2017	1,286,017,105,712	4,014,244,589,706	0.3204
11	SMSM	2013	694,304,234,869	1,701,103,245,176	0.4081
		2014	602,558,000,000	1,749,395,000,000	0.3444
		2015	779,860,000,000	2,220,108,000,000	0.3513
		2016	674,685,000,000	2,254,740,000,000	0.2992
		2017	615,157,000,000	2,443,341,000,000	0.2518
12	TRIS	2013	166,702,353,369	449,008,821,261	0.3713
		2014	214,390,227,222	523,900,642,605	0.4092
		2015	245,138,356,170	574,346,433,075	0.4268
		2016	293,073,984,034	639,701,164,511	0.4581
		2017	188,736,733,204	544,968,319,987	0.3463

Lampiran 2. Hasil Perhitungan *Return On Assets* (ROA) Sektor Aneka Industri  
Periode 2013-2017

No	Kode Emiten	Tahun	Laba Bersih Setelah Pajak	Total Aset	ROA
1	ASII	2013	22,297,000,000,000	213,994,000,000,000	0.1042
		2014	22,125,000,000,000	236,029,000,000,000	0.0937
		2015	15,613,000,000,000	245,435,000,000,000	0.0636
		2016	18,302,000,000,000	261,855,000,000,000	0.0699
		2017	23,165,000,000,000	295,646,000,000,000	0.0784
2	AUTO	2013	1,058,015,000,000	12,617,678,000,000	0.0839
		2014	956,409,000,000	14,380,926,000,000	0.0665
		2015	322,701,000,000	14,339,110,000,000	0.0225
		2016	483,421,000,000	14,612,274,000,000	0.0331
		2017	547,781,000,000	14,762,309,000,000	0.0371
3	BATA	2013	44,373,679,000	680,685,060,000	0.0652
		2014	70,781,440,000	774,891,087,000	0.0913
		2015	129,519,446,000	795,257,974,000	0.1629
		2016	42,231,663,000	804,742,917,000	0.0525
		2017	53,654,376,000	855,691,231,000	0.0627
4	INDS	2013	147,608,449,013	2,196,518,364,473	0.0672
		2014	127,657,349,869	2,282,666,078,493	0.0559
		2015	1,933,819,152	2,553,928,346,219	0.0008
		2016	49,556,367,334	2,477,272,502,538	0.0200
		2017	113,639,539,901	2,434,617,337,849	0.0467
5	JECC	2013	22,553,551,000	1,239,821,716,000	0.0182
		2014	23,844,710,000	1,062,476,023,000	0.0224
		2015	2,464,669,000	1,358,464,081,000	0.0018
		2016	132,423,161,000	1,587,210,576,000	0.0834
		2017	83,355,370,000	1,927,985,352,000	0.0432
6	KBLI	2013	73,530,280,777	1,337,022,291,951	0.0550
		2014	70,080,135,740	1,337,351,473,763	0.0524
		2015	115,371,098,970	1,551,799,840,976	0.0743
		2016	334,338,838,592	1,871,422,416,044	0.1787
		2017	358,974,051,474	3,013,760,616,985	0.1191
7	KBLM	2013	7,678,095,359	654,296,256,935	0.0117
		2014	20,498,841,379	647,696,854,298	0.0316
		2015	12,760,365,612	654,385,717,061	0.0195
		2016	21,245,022,916	639,091,366,917	0.0332
		2017	43,994,949,645	1,235,198,847,468	0.0356
8	NIPS	2013	33,872,112,000	798,407,625,000	0.0424
		2014	50,134,988,000	1,206,854,399,000	0.0415
		2015	30,671,339,000	1,547,720,090,000	0.0198
		2016	65,683,137,000	1,777,956,390,000	0.0369
		2017	44,110,825,000	1,897,962,447,000	0.0232
9	RICY	2013	8,720,546,989	1,109,865,329,758	0.0079
		2014	15,111,531,641	1,170,752,424,106	0.0129
		2015	13,465,713,464	1,198,193,867,892	0.0112

No	Kode Emiten	Tahun	Laba Bersih Setelah Pajak	Total Aset	ROA
		2016	14,033,426,519	1,288,683,925,066	0.0109
		2017	16,558,562,698	1,374,444,788,282	0.0120
10	SCCO	2013	104,962,314,423	1,762,032,300,123	0.0596
		2014	137,618,900,727	1,656,007,190,010	0.0831
		2015	159,119,646,125	1,773,144,328,632	0.0897
		2016	340,593,630,534	2,449,935,491,586	0.1390
		2017	269,730,298,809	4,014,244,589,706	0.0672
		11	SMSM	2013	350,777,803,941
2014	421,467,000,000			1,749,395,000,000	0.2409
2015	461,307,000,000			2,220,108,000,000	0.2078
2016	502,192,000,000			2,254,740,000,000	0.2227
2017	555,388,000,000			2,443,341,000,000	0.2273
12	TRIS	2013	48,195,237,468	449,008,821,261	0.1073
		2014	35,944,155,042	523,900,642,605	0.0686
		2015	37,448,445,764	574,346,433,075	0.0652
		2016	25,213,015,324	639,701,164,511	0.0394
		2017	14,198,889,550	544,968,319,987	0.0261

Lampiran 3. Hasil Perhitungan *Effective Tax Rate* (ETR) Sektor Aneka Industri  
Periode 2013-2017

No	Kode Emiten	Tahun	Total Beban Pajak	Laba Sebelum Pajak	ETR
1	ASII	2013	5,226,000,000,000	27,523,000,000,000	0.1899
		2014	5,227,000,000,000	27,352,000,000,000	0.1911
		2015	4,017,000,000,000	19,630,000,000,000	0.2046
		2016	3,951,000,000,000	22,253,000,000,000	0.1775
		2017	6,031,000,000,000	29,196,000,000,000	0.2066
2	AUTO	2013	210,589,000,000	1,268,604,000,000	0.1660
		2014	151,646,000,000	1,108,055,000,000	0.1369
		2015	110,895,000,000	433,596,000,000	0.2558
		2016	165,486,000,000	648,907,000,000	0.2550
		2017	164,155,000,000	711,936,000,000	0.2306
3	BATA	2013	19,384,816,000	63,758,495,000	0.3040
		2014	28,144,466,000	98,925,906,000	0.2845
		2015	12,924,797,000	142,444,243,000	0.0907
		2016	23,070,359,000	65,302,022,000	0.3533
		2017	25,869,803,000	79,524,179,000	0.3253
4	INDS	2013	36,971,608,720	184,580,057,733	0.2003
		2014	39,882,832,261	167,540,182,130	0.2380
		2015	2,200,387,443	4,134,206,595	0.5322
		2016	10,583,748,495	60,140,115,829	0.1760
		2017	46,701,314,660	160,340,854,561	0.2913
5	JECC	2013	8,757,728,000	43,435,984,000	0.2016
		2014	9,300,196,000	33,144,906,000	0.2806
		2015	6,031,664,000	8,496,333,000	0.7099
		2016	43,002,354,000	175,425,515,000	0.2451
		2017	28,268,246,000	111,623,616,000	0.2532
6	KBLI	2013	31,649,193,450	105,179,474,227	0.3009
		2014	24,194,434,469	94,274,570,209	0.2566
		2015	34,677,927,328	150,049,026,298	0.2311
		2016	51,790,904,893	386,129,743,485	0.1341
		2017	69,910,827,751	428,884,879,225	0.1630
7	KBLM	2013	2,993,053,470	10,671,148,829	0.2805
		2014	6,871,966,432	27,370,807,811	0.2511
		2015	8,712,277,887	21,472,643,499	0.4057
		2016	14,689,067,757	34,528,844,006	0.4254
		2017	553,314,951	44,548,264,596	0.0124
8	NIPS	2013	11,712,057,000	45,584,169,000	0.2569
		2014	17,254,715,000	67,389,703,000	0.2560
		2015	11,080,809,000	41,752,147,000	0.2654
		2016	22,882,997,000	88,566,134,000	0.2584
		2017	15,567,442,000	59,678,267,000	0.2609
9	RICY	2013	7,478,525,013	16,199,072,002	0.4617
		2014	7,515,713,548	22,627,245,189	0.3322
		2015	8,932,127,892	22,397,841,356	0.3988

No	Kode Emiten	Tahun	Total Beban Pajak	Laba Sebelum Pajak	ETR
		2016	9,329,017,013	23,362,443,532	0.3993
		2017	9,250,283,886	25,808,846,585	0.3584
10	SCCO	2013	40,196,498,170	145,158,812,593	0.2769
		2014	44,728,341,629	182,347,242,356	0.2453
		2015	46,936,637,110	206,056,283,235	0.2278
		2016	99,008,469,812	439,602,100,346	0.2252
		2017	75,500,057,785	345,230,356,594	0.2187
		11	SMSM	2013	107,817,613,944
2014	119,683,000,000			541,150,000,000	0.2212
2015	122,410,000,000			583,717,000,000	0.2097
2016	156,016,000,000			658,208,000,000	0.2370
2017	165,250,000,000			720,638,000,000	0.2293
12	TRIS	2013	15,865,153,616	64,060,391,084	0.2477
		2014	11,727,008,771	47,671,163,813	0.2460
		2015	12,720,908,918	50,169,354,682	0.2536
		2016	22,734,275,933	47,947,291,257	0.4742
		2017	7,635,098,236	21,833,987,786	0.3497